

**PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILE PADA PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan



Oleh:

ANITA INTAN ROHMATUSZAHROH

NIM: 1603016168

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM : 1603016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**"PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL PEMBELAJARAN
BRAILLE PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN
SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG"**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang 22 Juni 2020

Pembuat Pernyataan,



Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM: 1603016168



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp 7601295 Fax 7615387
Semarang 50185
www.ftk.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE PADA PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG

Penulis : Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM : 1603016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 3 Juli 2020

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I

Dr. Fihris, M.Ag.
NIP: 197711302007012024

Sekretaris/Penguji II

Agus Khunaifi, M. Ag.
NIP:197602262005011004

Penguji III

Nur Asiyah, M.S.I
NIP: 197109261998032002



Penguji IV,

Lutfiyah, S. Ag., M.S.I
NIP: 197904222007102001

Pembimbing

Lutfiyah, S. Ag., M. S.I
NIP: 197904222007102001

NOTA DINAS

MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 22 Juni 2020

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **"PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL PEMBELAJARAN BRAILLE PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG"**

Nama : Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM : 1603016168

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Lutfiyah S.Ag., M.SI
NIP. 197904222007102001

ABSTRAK

Judul :Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Berbasis Modul Pembelajaran Braille pada Penyandang Tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang

Penulis : Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM : 1603016168

Skripsi ini membahas tentang Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Berbasis Modul Pembelajaran Braille pada Penyandang Tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan mendeskripsikan mengenai proses pelaksanaan pembelajaran berbasis modul braille, membedah isi, memaparkan kelebihan dan kekurangan modul serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran pada santri-santri Tunanetra di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat dengan kata-kata mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diteliti. Hasil data yang didapatkan berdasarkan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian hasil penelitian tersebut dianalisis dalam bentuk uraian deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Modul Pembelajaran Braille dalam Hafalan al-Qur'an pada Penyandang Tunanetra di Rumah Tahfiz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang ini merupakan bahan ajar braille yang telah disusun secara sistematis untuk memudahkan para santri tunanetra dalam mempelajari al-Qur'an Braille ataupun menghafalkannya.

Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dilaksanakan secara teratur melalui metode-metode yang tepat. Melalui kelas-kelas yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri, ustadz dan ustadzah selalui membimbing dan mengawasi perkembangan santri dalam belajar, baik dalam kelas modul, tahsin al-Qur'an ataupun hafalan.

Kata kunci: *hafalan al-Qur'an, modul pembelajaran, tunanetra*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أَوْ

ai = أَيَّ

iy = أَيَّ

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karuniaNya kepada penulis dalam menyelesaikan karya skripsi dengan judul *“Modul Pembelajaran Braille dalam Hafalan Al-Qur’an pada Penyandang Tunanetra di Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang”*. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad S.A.W yang selalu dinantikan syafaatnya besok di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Imam Taufik, M.Ag
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Dr.Hj. Lift Anis Ma’sumah, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Bapak H. Mustofa, M.Ag.
4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang Ibu Dr.Fihris, M.SI.
5. Dosen pembimbing Ibu Hj. Lutfiyah, S.Ag., M.SI. yang telah mencurahkan waktu, pikiran dan perhatian dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan bekal ilmu selama penulis menimba ilmu di kampus ini.
7. Dosen wali Bapak Nasirudin S.Ag. M.Ag yang telah memberikan saran, mengarahkan penulis dalam menempuh studi perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah melayani proses administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Basuki selaku Kepala Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata, yang memberikan izin penulis mengadakan penelitian ini.
10. Segenap pengurus (Ustadz Ian, Mas Andi dan lain-lain) serta para santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata yang telah memberikan informasi-informasi dan data untuk melengkapi penulisan skripsi ini.
11. Kedua orangtua terkasih dan tersayang Bapak Ramijan dan Ibu Siti Qomariyah yang telah berjuang, mendukung dengan sepenuh hati, mendoakan dan membiayai hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Kakak tersayang Anisa Dina Rahmayanti dan Mad Zainal Qomarudin yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Pengasuh Pesantren Riset al-Khawarizmi Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif dan Ibu Lailatul Undasah serta para ustadz Pesantren Riset al-Khawarizmi yang telah membimbing dan memberikan limpahan ilmu-ilmunya.

14. Saudara-saudaraku santri Pesantren Riset al-Khawarizmi Mijen Semarang yang telah berperan penting dalam kehidupan saya.
15. Teman-teman terbaik, Fara, Fulus, Lianita, Vera, Ifa, Ami, Anis, Anggi, Lisa, Istin, Vida, Luluk, Lavita, Ika, Alfi, Windi, Alya, Eka, Ima yang selalu memberikan semangat dan do'a
16. Teman-teman PAI D 2016 yang selama ini bersama-sama menuntut ilmu dalam bangku perkuliahan dan teman-teman GenBI 2019 Komisariat UIN Walisongo Semarang.
17. Teman-teman PPL SMK N 4 Kendal yang telah kebersamai belajar untuk menyampaikan ilmu-ilmu kepada siswa-siswa SMK N 4 Kendal, teman-teman KKN ke-73 Desa Banding Kec. Bringin Kab. Semarang.
18. Seluruh pihak yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, memberikan dukungan, perhatian dan do'a dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran senantiasa penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, 21 Juni 2020

Penulis,



Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM: 1603016168

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II : LANDASAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Modul Pembelajaran	8
2. Huruf Braille	11
3. Hafalan Al Qur'an.....	16
4. Tunanetra.....	20
B. Kajian Pustaka Relevan	24
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III: METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Pendekatan Penelitian.....	31
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Sumber Data	32

D. Fokus Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data	38
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV: DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	40
A. Deskripsi Data	40
1. Gambaran Umum Yayasan Sahabat Mata	40
2. Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata.....	64
3. Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Berbasis Modul Braille di Rumah Tahfidz Sahabat Mata.....	79
4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran	88
B. Analisis Data	93
1. Modul Pembelajaran al Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata	93
2. Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Berbasis Modul Braille di Rumah Tahfidz Sahabat Mata.....	95
3. Hasil Temuan Penelitian	99
C. Keterbatasan Penulis	100
BAB V: PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
C. Penutup.....	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Pedoman Wawancara
2. Lampiran II : Pedoman Observasi
3. Lampiran III : Transkrip Wawancara
4. Lampiran IV : Transkrip Observasi
5. Lampiran V : DOKUMENTASI
6. Lampiran VI : Surat Keterangan Ko-Kurikuler
7. Lampiran VII : Transkrip Ko-Kurikuler
8. Lampiran VIII : Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi
9. Lampiran IX : Surat Keterangan Telah Melakukan Riset
10. Lampiran X : Sertifikat PPL
11. Lampiran XI : Sertifikat KKL
12. Lampiran XII : Sertifikat Toefl
13. Lampiran XIII : Sertifikat IMKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesempatan tunanetra untuk memperoleh pengajaran al-Qur'an selama ini masih mengalami sejumlah persoalan, mulai dari akses terhadap pusat pengajaran, ketersediaan guru, metode serta bahan ajar yang masih sangat terbatas. Padahal al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam sekaligus petunjuk hidup bagi umat Islam, baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Membaca al-Qur'an adalah wajib untuk semua umat Islam dan memiliki kemanfaatan yang luar biasa untuk para pembacanya apalagi untuk orang-orang yang menghafalkannya.¹ Beruntunglah bagi mereka yang menjaga kemurnian al-Qur'an dengan cara menghafalkannya. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa membaca dan menghafal al-Qur'an bermanfaat untuk meneguhkan hati, menguatkan jiwa dan keimanan, membimbing/ membina umat Islam menuju jalan yang terang benerang serta memperoleh ketenangan hidup.² Fungsi al-Qur'an sangat sentral untuk semua umat Islam tak terkecuali untuk orang-orang muslim yang mengalami gangguan penglihatan (*visually impaired*).

¹ Riza Kurniawan, *Regulasi Diri tunanetra Penghafal Al-Qur'an*, (Kersipan Fakultas Sosiologi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2017) hlm.11

² Najmi Nurul Haq, *Pengaruh Metode Sima'i terhadap kemampuan menghafal surat pendek Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negeri A kota Bandung*, Jurnal UPI Edu Vol.4, 2014. hlm.23

Penyandang tunanetra juga sangat berhak untuk memperoleh pengajaran al-Quran serta merasakan berbagai kemanfaatannya.³ Tak hanya berhak untuk memperoleh pengajaran al-Qur'an saja, para tunanetra juga tetap berkewajiban mempelajari mu'jizat tersebut. Namun pada kenyataannya, para tunanetra muslim masih banyak yang buta aksara al-Qur'an. Tunanetra di Indonesia contohnya, menurut data dari Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI) menyebutkan bahwa jumlah tunanetra di Indonesia sebanyak 3,5 juta orang dan dari angka ini baru berjumlah 20% penyandang tunanetra yang bisa membaca al-Qur'an Braille. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 80% tunanetra yang belum bisa membaca al-Qur'an braille.⁴ Fakta ini sungguh sangat disesalkan. Padahal, jika kita melihat fakta sejarah, sejak zaman Nabi dan beberapa abad kemudian, para tunanetra sangat baik dalam menghafal al-Qur'an. Pada zaman itu, kontribusi mereka di panggung sejarah peradaban Islam tidak bisa diabaikan begitu saja. Dari kalangan sahabat Nabi misalnya, terdapat nama-nama yang luar biasa, diantaranya: Abdullah bin Abbas, seseorang yang dikenal piawai dalam menafsirkan al-Qur'an. Abdullah bin Umi Maktum seorang hafidz yang rajin menemani Nabi di medan perang. Imam Syatibi, ulama yang menghasilkan karya otoritatif di bidangnya yang meninggalkan karya di bidang qiraat dan

³ Bobi Erno, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang*, Jurnal INTIQAD Vol.10, 2018, hlm.269

⁴ Hamzah, Sholehudin, *Qur'anic Technobraille: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an*, Jurnal Socioteknologi, Vol.17 No.2, 2018, hlm.31

rasm. Imam Kasir yang mewariskan karya di bidang tafsir al-Qur'an. Imam Zahabi yang meninggalkan karya di bidang hadits dan masih banyak lagi tokoh-tokoh tunanetra lainnya.⁵

Fakta-fakta tersebut ternyata berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi saat ini yang menyebutkan bahwa masih terdapat 80% tunanetra muslim yang mengalami buta aksara al-Qur'an. Menurut Yayasan Ruhayat (seorang Guru Tunanetra di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Tunanetra Wiyata Guna Bandung) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi sedikitnya jumlah pembaca al-Qur'an Braille untuk tunanetra. Pertama, faktor sensorik, yakni berupa kepekaan terhadap al-Qur'an Braille dan yang kedua, faktor intelektual yakni kemampuan untuk memformulasikan rumus-rumus yang terdapat pada al-Qur'an Braille itu sendiri.⁶ Selain itu, terdapat pula hasil penelitian dari Tim Peneliti LPMA yang telah meneliti di 10 Profinsi pada lembaga-lembaga pengajaran al-Qur'an untuk tunanetra. Menurut Ketua Tim Peneliti LPMA menyebutkan bahwa rendahnya prosentase tunanetra yang mampu membaca al-Qur'an Braille tidak terlepas dari belum adanya pedoman baku pembelajaran al-Qur'an Braille sehingga hal ini membuat para tunanetra masih mengalami kesulitan dalam mempelajari al-Qur'an apalagi menghafalkannya.

⁵ Ahsin Sakho, *Peranan Ulama Tunanetra dalam Kesucian Al-Qur'an* (Jakarta: Grand Media, 2015) hlm.17

⁶ Yayasan Ruhayat, *Kebutuhan Tunanetra Terhadap Al-Qur'an Braille*, makalah disampaikan pada sidang pleno sosialisasi Pedoman membaca dan menulis Al-Qur'an Braille, 2010 di Bogor

Menghafal al-Qur'an bukanlah suatu perkara yang mudah, apalagi untuk mereka yang tunanetra.⁷ Namun, bukan berarti hal ini menjadi tidak mungkin. Bisa kita lihat kembali fakta-fakta tentang kehebatan para tunanetra pada masa Nabi dan Sahabat seperti yang telah dijelaskan di atas. Selama masa Nabi dan sahabat, para penyandang tunanetra membaca dan menghafal al-Qur'an dengan metode *istima'*. Untuk para sahabat yang memang tinggal di jazirah Arab, metode *istima'* sangat cocok digunakan. Tetapi, untuk kondisi di Indonesia, nyatanya hal ini masih memunculkan berbagai kendala. Diantaranya: masyarakat Indonesia masih asing dengan bahasa Arab sehingga metode *istima'* belum bisa digunakan secara maksimal. Apalagi untuk huruf-huruf yang memiliki persamaan bunyi seperti huruf **ث** dan **س** dan **ص** dan **ط** jika hanya mendasarkan pada metode *istima'* bukan tidak mungkin akan terjadi kesalahan dalam pelafalan *makhori'jul huruf*.

Dari seluruh rangkaian problematika yang telah dipaparkan, harus segera dicari solusi dan jalan keluarnya. Pedoman pembelajaran al-Qur'an Braille jelas sangat dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata memiliki inovasi yakni berupa modul pembelajaran braille yang menjadi bahan ajar untuk para penyandang tunanetra guna mempelajari Baca Tulis al-Qur'an, sehingga santri-santri yang mempelajarinya akan bisa membaca al-Qur'an Braille. Setelah santri-

⁷ Ainiyatul Latifah, *Kecerdasan Santri Tunanetra dalam menghafal Al-Qur'an*, Kearsipan Ushuludin, IAIN Tulungagung, 2018.hlm.25

santri mampu membaca al-Qur'an Braille dengan baik, kemudian diarahkan ke tahap hafalan al-Qur'an bagi para tunanetra yang ingin menghafalkan mu'jizat luar biasa tersebut. Namun, ternyata modul ini masih belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, khususnya untuk para penyandang tunanetra yang sangat membutuhkan dan masih mengalami berbagai kesulitan untuk mempelajari al-Qur'an Braille ataupun menghafalkannya. Maka dalam hal ini, menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian kualitatif deskriptif dengan judul **“Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Berbasis Modul Pembelajaran Braille pada Penyandang Tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang”**

B. Rumusan Masalah :

1. Apa modul pembelajaran braille dalam hafalan al-Qur'an pada penyandang tuna netra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di Mijen Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan hafalan al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille pada penyandang tuna netra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di Mijen Semarang?

C. Tujuan Penelitian dan Mnfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui modul pembelajaran braille dalam hafalan al-Qur'an pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di Mijen Semarang.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan hafalan al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di Mijen Semarang

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yakni menambah pengetahuan tentang adanya modul pembelajaran braille yang digunakan para penyandang tunanetra untuk membaca dan menghafal al-Qur'an Braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Semarang. Penyebarluasan informasi tentang modul pembelajaran al-Qur'an Braille bisa digunakan sebagai pijakan dan referensi untuk para tunanetra yang ingin mempelajari al-Qur'an braille ataupun menghafalkannya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung untuk peneliti serta menjadi sarana yang bermanfaat untuk mengetahui modul pembelajaran al-Qur'an braille dan menambah pengetahuan lain terkait dengan hal tersebut.

2. Bagi Tunanetra yang ingin belajar al-Qur'an

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyebarkan informasi terkait adanya modul pembelajaran Braille bagi para tunanetra yang ingin belajar al-Qur'an Braille dan implementasi pembelajarannya sehingga bisa dapat membantu tunanetra yang ingin mempelajari al-Qur'a Braille.

3. Bagi orang tua/ keluarga penyandang tunanetra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua/ keluarga penyandang tunanetra yang masih mengalami kesulitan untuk mencari tempat belajar al-Qur'an Braille berbasis modul pembelajaran.

4. Bagi Yayasan

Penelitian ini diharapkan bisa memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata memiliki modul pembelajaran al-Qur'an Braille yang sangat berguna untuk penyandang tunanetra.

5. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Modul Pembelajaran

a. Pengertian modul pembelajaran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, modul merupakan satuan bebas yang merupakan bagian dari struktur keseluruhan atau bisa juga diartikan sebagai kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh murid dengan bantuan minimal dari guru pembimbing yang meliputi perencanaan, tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran dan mengukur keberhasilan murid dalam penyelesaian pelajaran.⁸

Selain itu, istilah modul juga dipinjam dari dunia teknologi, yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan ajar yang berbentuk *self-instruction*, yang berarti bahan belajara tersebut disusun dapat dipelajari peserta didik secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari pendidik.⁹

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Teknik belajar dengan modul* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah , 2002) hlm.5

Sedangkan istilah Pembelajaran, menurut *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003* yaitu Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰ Menurut Goldschimid Modul Pembelajaran adalah sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana didesain guna membantu peserta didik menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu.¹¹

Batasan modul pada buku pedoman penyusunan modul pembelajaran oleh Cece Wijaya, yang dimaksud dengan modul ialah satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terinci menggariskan:

- a. Tujuan-tujuan intruksional umum.
- b. Tujuan-tujuan intruksional khusus.
- c. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar.
- d. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan diajarkan.
- e. Kedudukan/fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas.
- f. Peranan pendidik dalam proses belajar mengajar.
- g. Alat dan sumber yang akan dipakai.
- h. Kegiatan belajar mengajar secara berurutan

¹⁰ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*

¹¹ Goldschimid, *Sistem Pengajaran Dengan Modul* (Jakarta: Bina Aksara, 1983) hlm.31.

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa modul pembelajaran adalah semacam paket program yang digunakan untuk keperluan belajar yang meliputi perencanaan, penyediaan materi dengan tujuan-tujuan yang telah direncanakan secara jelas .¹²

b. Karakteristik modul pembelajaran

1. *Self instructional*, Peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain
2. *Self contained*, Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh
3. *Stand alone*, Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain
4. *Adaptif*, Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi
5. *User friendly*, Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya
6. *Konsistensi*, Konsisten dalam penggunaan *font*, spasi, dan tata letak.¹³

¹² Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992) hlm.96

¹³ Daryanto, *Menyusun Modul Sebagai Bahan Ajar untuk Persiapan Guru Mengajar*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013) hlm. 27.

c. Jenis-jenis modul pembelajaran

Menurut tujuan penyusunannya, Modul Pembelajaran dibagi menjadi dua, diantaranya:

1. Modul Inti

Modul inti adalah modul yang disusun dari kurikulum dasar yang merupakan tuntutan dari pendidikan dasar umum yang diperlukan oleh warga negara Indonesia. Modul pengajaran ini merupakan hasil penyusunan dari unit-unit program yang disusun menurut tingkatan (kelas) dan bidang studi.

2. Modul Pengayaan

Modul Pengayaan adalah modul hasil dari penyusunan unit-unit program pengayaan yang berasal dari program pengayaan yang bersifat memperluas pengetahuan. Modul ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikan dasar dengan baik sehingga dapat memahami pelajaran secara maksimal.¹⁴

2. Huruf Braille

a. Sistem Braille

Braille merupakan sebuah sistem tulisan (*writing system*) yang penamaannya dinisbatkan kepada

¹⁴ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Perss, 2012) hlm.110

penemunya, yakni Louis Braille (wafat pada 1852) yang berkebangsaan Prancis. Insiden yang menimpa Braille kecil pada usia 3 tahun membuat kedua matanya buta. Meskipun demikian, Louis Braille dikenal sebagai anak yang berbakat dan punya rasa ingin tahu (*curious*) yang tinggi.¹⁵ Braille terus berkesperiman untuk menemukan sistem tulis baca yang cocok untuk dirinya dan para tunanetra yang lain, hingga akhirnya bertemu dengan Charles Barbier (1767-1841), seorang kapten tentara Napoleon sekaligus pencipta tulisan sandi berbentuk titik-titik dan garis timbul yang dikenal sebagai tulisan malam (*night writing*) sebagai alat komunikasi para prajurit di medan perang. Sistem yang dikembangkan Charles Barbier inilah kemudian menjadi inspirasi bagi Braille untuk mengembangkan temuannya yang akhirnya diakui sebagai satu-satunya sistem tulis baca bagi tunanetra di seluruh dunia, sehingga tidak berlebihan jika di antara para penulis, seperti Michael Millor menyebut sistem yang ditemukannya sebagai *a touch of genius*.

Simbol/kode dalam sistem Braille dibentuk dari 6 titik timbul (*six raised dots*) yang tersusun dalam dua kolom berbentuk empat persegi panjang (*rectangle*) dan masing-masing kolom berisi 3 titik (seperti susunan dalam

¹⁵ Madeline Donaldson, *Louis Braille*, (USA: Lerner Publishing Group, 2007) hlm. 7.

kartu domino) yang dapat dibentuk hingga 64 formasi yang berbeda ($2^6 = 64$). Namun, ada juga referensi lain yang menyebutkan bahwa satu atau beberapa dari enam titik itu divariasikan letaknya sehingga dapat membentuk sebanyak 63 macam kombinasi, dimana setiap formasi akan membentuk sebuah kode Braille (*Braille code*) yang dapat menunjukkan huruf, angka, matematika, hingga anotasi music dan lain-lain.¹⁶ Berikut adalah gambar yang menunjukkan simbol/kode Braille.



b. Pedoman dan Pola transkrip Arab Braille

Standarisasi simbol-simbol Braille dalam tulisan Arab terjadi sejak UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) berhasil melakukan uniformisasi symbol-simbol Braille Arab (*Arabic Braille Codes*) melalui konferensi regional yang diadakan di Beirut Libanon pada 12–17 Februari tahun 1951.

Unesco melakukan rumusan-rumusan tentang standarisasi simbol Braille Arab mencakup huruf hijaiyah dan 8 tanda baca (*diacritical marks*) penting yang dipakai

¹⁶ Hidayat A, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta Timur: Luxima) hlm.122.

dalam penulisan Arab, seperti fathah, kasrah, dammah, fathatain, kasrahtain, dammatain, sukun dan tasydid. Seluruh huruf hijaiyah dengan berbagai variaannya telah tercakup dalam rumusan tersebut. Berikut merupakan hasil rumusan standarisasi simbol Braille Arab yang dilakukan oleh Unesco yang terhimpun dalam daftar Transkripsi Huruf Hijaiyah dalam simbol Braille Arab¹⁷

Arabic Braille Codes Berdasarkan Standardisasi Unesco

⠁	alef	⠎	shin	⠍	mim	⠠	alef maddeh
⠃	ba	⠑	ssad	⠎	nun	⠡	dammeh
⠉	ta	⠣	ddad	⠈	ha	⠢	fatha
⠉	tha	⠉	ta'	⠡	waw	⠢	kasra
⠇	jim	⠣	dha'	⠠	waw hamzed (contraction)	⠢	tanwin dammeh
⠇	ha	⠠	ain	⠠	lam alef (contraction)	⠢	tanwin fatha
⠅	kha	⠠	ghein	⠠	ya	⠢	tanwin kasra
⠉	dal	⠠	fa	⠠	alef maqsourah (contraction)	⠠	alef hamzeh waw (contraction)
⠉	thal	⠠	qaf	⠠	ta marboutah	⠠	sukun
⠇	ra	⠠	kaf	⠠	ya hamzeh (contraction)	⠠	hamzeh
⠇	zai	⠠	lam	⠠	alef hamzeh (contraction)	⠠	shaddeh
⠎	sin						

Berdasarkan hasil standarisasi tersebut, proses transkripsi huruf Arab ke dalam simbol Braille pada umumnya

¹⁷ Unesco, *World Braille Usage*, (Perancis 1990) hlm.13.

didasarkan pada pelafalan bunyi (*fonetic spelling system*) dibanding pada susunan huruf. Sedangkan proses transkripsi huruf Arab ke dalam huruf/symbol Braille dilakukan dengan dua pola. *Pertama*, pola non kontraktif (*uncontracted Braille/grade 1*), yaitu proses transkripsi tanpa menggunakan singkatan, satu huruf ditranskripsikan dengan satu simbol Braille. Misalnya, beberapa huruf hijaiyah yang ditranskripsi dengan satu simbol Braille, antara lain: alif (⠠), ba (⠠), dan ta (⠠). *Kedua*, pola kontraktif (*contracted Braille/grade 2*), yaitu proses transkripsi dengan menggunakan singkatan atau lebih dikenal dengan istilah tusing (tulisan singkat), misalnya dalam penulisan huruf hijaiyah yang ditranskripsikan secara kontraktif, diantaranya: lam alif (⠠), alif maqsurah (⠠), ya' hamzah (⠠), wawu hamzah (⠠), dan alif hamzah (⠠). Meskipun terdiri dari dua huruf, huruf-huruf tersebut ditranskripsikan ke dalam Braille dengan satu simbol.

Kedua pola transkripsi, baik yang kontraktif maupun non kontraktif sering akan melahirkan perbedaan ketika digunakan untuk mentranskripsikan kata. Karena sejauh ini, ketentuan atau batasan kata-kata apa saja yang dapat ditranskripsikan secara kontraktif atau non kontraktif, belum ada aturan yang jelas, sehingga menjadi lahan ijtihad dan

sekaligus sumber perbedaan.¹⁸ Sementara upaya penggunaan pola kontraktif ini dilakukan agar penggunaan simbol lebih efisien sehingga dapat menambah kecepatan membaca.

3. Hafalan al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan al-Qur'an

Hafalan al-Qur'an atau disebut tahfidzul Qur'an terdiri dari dua kata, Yaitu *Tafidz* dan al-Qur'an. *Tahfidz* berarti menghafal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam fikiran agar selalu diingat.¹⁹

Menurut Aziz Abdul Rouf definisi menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.²⁰

Sedangkan secara terminologi al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat dengan jalan mutawatir melalui perantara Malaikat Jibril dan membacanya dinilai ibadah. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. Didalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan

¹⁸ Didi tarsidi, *Sejarah Perkembangan Sistem Tulisan Bagi Tunanetra*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007) hlm. 19.

¹⁹ Prima Tim Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, 2007) hlm.307

²⁰ Aziz Abdul Rouf, *Kiat sukses Menjadi Hafidz Qur'an* (Yogyakarta: Press, 1999) hlm.86.

pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an menjadi petunjuk yang membawa manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benerang.

Jadi Hafalan al-Qur'an merupakan proses mempelajari al-Qur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf.

b. Macam-macam metode Hafalan al-Qur'an

Macam-macam metode menghafal Al-Qur'an menurut Ahsin W. Al Hafidz diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Metode Wahdah

Metode wahdah adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, setelah lancar baru dilanjutkan pada ayat berikutnya. Model ini dirasakan sangat cocok bagi pemula yang hendak menghafal al-Qur'an. Ayat yang dibaca dengan cara mengulang sebanyak 15 kali, atau 20 kali atau 25 kali atau bahkan lebih, Jadi proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya. Jika ayat sebelumnya sudah benar-benar dihafal, kemudian bisa dilanjutkan pada ayat berikutnya. Cara tersebut terus diulang-ulang sehingga

kualitas hafalan akan lebih bagus dan mudah diingat.²¹ Metode ini bisa digunakan oleh tunanetra yakni dengan menggunakan Al-Qur'an Braille, kelebihanannya para tunanetra bisa menghafalkan Al-Qur'an secara benar sesuai dengan makhori jul huruf yang tepat.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode kitabah adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara menulis ayat-ayat al-Qur'an pada potongan kertas atau dalam catatan-catatan tertentu yang akan mempermudah hafalan. Selain itu cara ini sebenarnya sudah sering dilakukan para ulama zaman dahulu, setiap ilmu yang mereka hafal mereka tulis. Hal ini dapat kita lihat dalam gubahan sya'ir mereka yang menganjurkan penulisan ilmu. Namun, metode ini tidak bisa digunakan untuk tunanetra.

3) Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Metode sima'i adalah metode menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan suatu bacaan. Metode ini dilakukan dengan mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal baik dari seseorang hafidz maupun mendengar

²¹ Bobi Erno, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang*, Jurnal INTIQAD Vol.10, 2018 hlm.59

melalui media elektronik seperti handphone, laptop, netbook, dan sejenis lainnya.²² Dari kaset atau media elektronik yang terus diputar secara berulang-ulang. Lama-lama akhirnya mereka hafal ayat-ayat tersebut. Model sima'i sangat efektif bagi orang-orang belum bisa membaca al-Qur'an. Metode ini sangat cocok digunakan untuk tunanetra, namun, kekurangannya yakni, tunanetra hanya bergantung pada media elektronik dan apabila makhorijul huruf yang dilantunkan kurang jelas maka hal ini juga dapat dapat membuat hafalan menjadi kurang sempurna.

4) Model Jama'

Model jama' adalah model menghafal al-Qur'an dengan cara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua atau instruktur dalam kelompok. Dengan cara instruktur membaca satu ayat atau dua ayat atau tiga ayat atau lebih kemudian ditiru oleh anggotanya atau pesertanya. Setelah ayat-ayat yang dibimbing oleh instruktur tersebut dibaca dengan baik, maka peserta diminta untuk perlahan melepas mushaf kemudian menghafal secara perlahan-lahan. Dengan model menghafal secara jama' seperti ini setidaknya dapat membantu peserta untuk semangat dalam menghafal.

²² Bobi Erno, *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tangerang*, Jurnal INTIQAD Vol.10, 2018. hlm.61

Karena dengan komunitas, teman dan secara berjama'ah tentunya akan lebih mendorong diri untuk lebih bersemangat. Metode ini bisa digunakan untuk tunanetra, terlebih untuk mereka yang masih anak-anak.

4. Tunanetra

a. Pengertian Tunanetra

Kata “tunanetra” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “tuna” yang artinya rusak atau cacat dan kata “netra” yang artinya adalah mata atau alat penglihatan. Jadi kata tunanetra adalah rusak penglihatan atau tidak dapat melihat.²³ Sedangkan orang yang buta adalah orang yang rusak penglihatannya secara total. Jadi, orang yang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total tetapi orang yang buta sudah pasti tunanetra.

Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mendefinisikan ketunanetraan sebagai berikut: Orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisi penglihatan untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Sedangkan, menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang dimaksud dengan tunanetra adalah seseorang

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

yang memiliki hambatan dalam penglihatan atau tidak berfungsinya indra penglihatan.²⁴

Ada beberapa keterbatasan yang dialami oleh tunanetra. Menurut hukum legal blindness apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya maka orang tersebut dinyatakan mengalami kebutaan. Secara umum para medis mendefinisikan tunanetra sebagai orang yang memiliki ketajaman sentral 20/200 feet atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 6 meter atau kurang, walaupun dengan menggunakan kacamata, atau daerah penglihatannya sempit sehingga jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat. Sedangkan orang dengan penglihatan normal akan mampu melihat dengan jelas sampai pada jarak 60 meter atau 200 kaki.

b. Macam-macam Tunanetra

1. Buta (Totally Blind)

Dikatakan buta jika tidak melihat sama sekali karena tidak mampu menerima rangsang cahaya.

²⁴ Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Java Litera, 2012) hlm. 12

2. Low Vision

Dalam kategori ini ia masih bisa menerima rangsang cahaya dari luar tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau anak hanya mampu membaca headline pada surat kabar.²⁵ Tunanetra kategori ini hanya mampu menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat serta biasanya mereka mengerutkan kening terutama di cahaya yang terang atau sat mencoba melihat sesuatu.

c. **Klasifikasi Ketunanetraan**²⁶

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang. Pradopo (1977) mengklasifikasikan ketunanetraan menjadi dua, yaitu:

1. **Terjadinya kecacatan** yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut:
 - a.) Penderita tunanetra sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
 - b.) Penderita tunanetra setelah lahir atau tunanetra pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah

²⁵ Hidayat Asep, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra* (Jakarta timur: Luxima) hlm.3

²⁶ Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Yogyakarta: Java Litera, 2012) hlm.16.

memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan. Penderita tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja, kesan-kesan pengalaman visual meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.

- c.) Penderita tunanetra pada usia dewasa, merupakan mereka yang dengan segala kesadaran masih mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- d.) Penderita tunanetra pada usia lanjut, yaitu mereka yang sebagian besar sudah sulit mengalami latihan-latihan diri.

2. Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu:

- a. Penderita tunanetra ringan (*defetive vision/low vision*), yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan kegiatan menggunakan fungsi penglihatan.
- b. Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.
- c. Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.

B. Kajian Pustaka Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa buku dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk menggali beberapa teori atau pernyataan dari para ahli yang terkait dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian yang berjudul Pengajaran al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (TunaNetra). Penelitian ini dilakukan oleh Tim Peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (Balitbang Diklat Kementerian Agama) pada tahun 2016 yang diketuai oleh Ahmad Jaeni. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di beberapa kota di 10 propinsi. Diantaranya: Aceh, Bali, Sumatra Barat, Kalimantan Barat (Pontianak), Sulawesi Selatan (Makasar), Kalimantan Selatan (Martapura), Palembang, Bengkulu, Sulawesi Tengah (Palu) dan Lampung. Penelitian ini memotret tentang tingkat kebutuhan yang signifikan terhadap program training of trainer untuk memperbanyak para tenaga pengajar al-Qur'an braille serta pentingnya pedoman baku pembelajaran al-Qur'an braille yang memang telah terbukti masih sangat minim.²⁷ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni terletak pada variabel penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan

²⁷ Blitbang Diklat Kementerian Agama, *Pengajaran al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (TunaNetra)*, Jurnal Edukasi Kemenag Vol.5 No.2 tahun 2016.hlm.367

oleh tim peneliti LPMA memfokuskan pada pengajaran al-Qur'an braille di 10 propinsi sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada modul pembelajaran yang akan ditawarkan sebagai salah satu alternatif solusi yang diberikan untuk penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti LPMA tersebut.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Atik Sulistowati 2018 dengan judul Penerapan model-model Pembelajaran al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di TPA Luar Biasa Jurusan A di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (LBA YAKETUNIS) Yogyakarta. Pada penelitian ini dijelaskan model-model pembelajaran al-Qur'an untuk tunanetra yang digunakan di LBA Yaketunis Yogyakarta diantaranya sebagai berikut: (1) Model Pembelajaran Student Team – Achiment Divisions (STAD). (2) Read Aloud (Membaca Keras-Keras (3) Membuat catatan dengan bimbingan (4) Active Knowlage Sharing (berbagi pengetahuan secara aktif) dan model Example non Examples. Sedangkan kesulitan yang dialami oleh para tunanetra dalam pelaksanaan model-model pembelajaran tersebut antara lain: (1) Siswa menjadi tepat bosan dalam menerima pelajaran yang diperkirakan akibat kurangnya variasi model pembelajaran. (2) Waktu yang digunakan relatif lama sehingga belum bisa

memaksimalkan kemampuan para tunanetra secara baik.²⁸ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni terletak pada perbedaan variabel dan subjek penelitian. Subjek yang digunakan di penelitian ini memiliki jenjang yang berbeda, penelitian yang penulis lakukan bersubjek pada semua kalangan tunanetra, baik tunanetra anak-anak, tunanetra remaja, maupun tunanetra dewasa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atik Sulistiowati hanya menggunakan subjek anak-anak.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jonni Sytri dalam jurnalnya yang berjudul *Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an bagi Tunanetra Studi pada Tiga Lembaga diantaranya Wyata Guna Bandung, Payukumbuh dan Tebing Tinggi* yang dilakukan pada tahun 2016.²⁹ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan memberikan gambaran sistem yang digunakan oleh para pengajar al-Qur'an di tiga lembaga tersebut dalam usaha mereka untuk mengenalkan huruf-huruf hijayah braille sehingga peserta didik mampu membaca dan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Kesimpulan pengajaran al-Qur'an dari penelitian tersebut menyajikan tentang hasil analisis perbandingan antara ketiga lembaga tersebut dalam sistem pengajaran al-Qur'an braille. Perbedaan

²⁸ Atik Sulistyowati, *Penerapan Model-Model pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Tunanetra di TPA Luar biasa Tipe A LPA Yaketunis* kersipan UIN Sulan Kalijaga, tahun 2018.hlm.18

²⁹ Jonni Syatri, *Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an bagi Tunanetra Studi pada Tiga Lembaga*, Jurnal Suhuf Vol.9 No.2, 2016.hlm.1

antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni penulis sebelumnya memfokuskan pada analisis perbandingan cara pengajaran al-Qur'an braille di tiga lembaga tersebut sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan memfokuskan pada modul pembelajaran al-Qur'an braille yang bisa digunakan untuk penyandang tunanetra untuk memudahkannya dalam mempelajari al-Qur'an dan dilanjutkan pada tahap menghafalkannya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh John Efendi dan Mesya Antama Putri dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 6 Nomor 1 tahun 2018 dengan judul "Pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Berasrama di SLB A Payakumbuh" Hasil penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang pelaksanaan tahfidz al-Qur'an bagi anak tunanetra di sekolah berasrama SLB A Payakumbuh yang meliputi pelaksanaan, hambatan, dan solusi. Subjek dari penelitian ini yaitu guru-guru disekolah tersebut dan para informan terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tahfidz al-Qur'an dilakukan dengan mengumpulkan anak dengan menanyakan hafalan yang telah diberikan, mengelompokkan anak sesuai dengan tingkatan serta melakukan penyeteroran dan diakhiri dengan membacakan ayat suci al-Qur'an. Metode yang digunakan di sekolah ini diantaranya metode sima'i, waddah dan jama' dengan faktor pendukung berupa al-Qur'an digital,

al-Qur'an braille dan Mp3 serta melakukan evaluasi dengan membacakan ayat secara acak yang dilanjutkan oleh anak.³⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pelaksanaan tahfidz yang diikuti dari lembaga yang berbeda. Pelaksanaan tahfidz dalam penelitian yang dilakukan oleh John Efendi dan Mesya Antama Putri menjelaskan bahwa hafalan dilaksanakan secara langsung (*face to face*), sedangkan dalam program pelaksanaan hafalan di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata dilakukan dengan dua metode yakni secara langsung dan daring atau sistem online (dari jarak yang jauh) hal ini disebabkan karena beberapa alasan diantaranya: jarak, waktu, kendala-kendala yang dialami tunetra dan beberapa hal lainnya.

Kelima, Skripsi yang dilakukan oleh Umi Muslimah dengan judul Efektivitas Pembelajaran Membaca al-Qur'an Dengan Menggunakan Huruf Braille Bagi Siswa Tunanetra Di Mts Yaketunis Yogyakarta pada tahun 2015. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan tentang proses pembelajaran al-Qur'an braille, faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran, serta tingkat efektifitas pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan huruf braille bagi siswa penyandang tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan

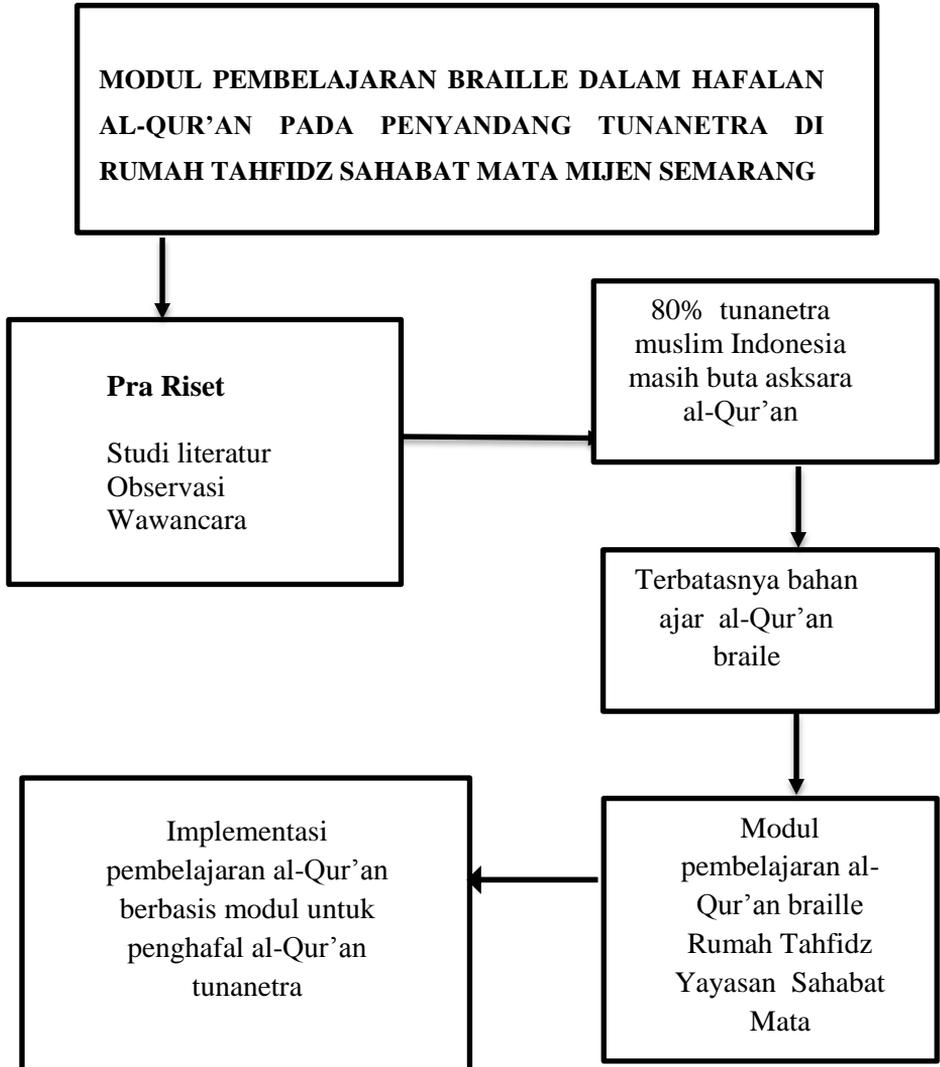
³⁰ Jhon Efendi, Mesya, *Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an bagi anak Tunanetra di Sekolah Berasrama di SLB A Payakumbuh*, Jurnal Penelitian Pend. Kebutuhan Khusus Vo.6 No.1, 2018.hlm.317

menggunakan huruf braille sudah efektif digunakan bagi penyandang tunanetra.³¹ Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan penelitian yang berbeda. Penulis Umi Muslimah menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena menekankan pada efektivitas pembelajaran membaca braille sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan memfokuskan untuk mendeskripsikan modul pembelajaran al-Qur'an braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata.

Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang modul pembelajaran al-Qur'an Braille dalam Hafalan al-Qur'an Pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz sahabat mata. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menjelaskan bahwa bahan ajar al-Qur'an braille untuk para penyandang tunanetra masih sangat minim. Oleh karena itu modul Pembelajaran al-Qur'an braille yang dimiliki oleh Sahabat Mata harus dapat diketahui lebih jauh oleh masyarakat luas terkhusus untuk para tunanetra yang sangat membutuhkan bahan ajar untuk mempelajari al-Qur'an braille dan dapat berma nfaat untuk para penyandang tunanetra.

³¹ Umi Muslimah, *Efektivitas Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Menggunakan Huruf Braille bagi Siswa Tunanetra di Mts Yaketunis*, Kearsipan UIN Sunan Kalijaga, 2015, hlm.6

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*shared social experience*) yang diinterpretasikan oleh individu-individu.³² Pada hakikatnya, menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³³

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hlm. 94.

³³ Andi Prastowo, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzi Media, 2012) hlm.22

wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Adapun pendekatan penelitian ini yakni menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai situasi sosial atau dimaksudkan untuk melakukan eksplorasi dan klarifikasi mengenai kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan masalah dan unit yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang. Tepatnya di Jalan Pinus VI D6 No.35 Perumahan Jatisari Indah Kecamatan Mijen, Semarang. Waktu penelitian yang digunakan peneliti dimulai pada tanggal 8 Januari 2020 hingga 18 Mei 2020. Penentuan waktu penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan fokus penelitian dan kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan modul pembelajaran braille dalam hafalan al-Qur'an pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan sahabat mata dan implementasi pembelajarannya.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua data sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data dari individu yang memberikan informasi lewat wawancara,

menjawab kuesioner atau diskusi *grup*. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber informan terkait baik informan kunci ataupun informan pendukung.³⁴ Informan kunci adalah mereka yang mengetahui, memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian serta terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Sedangkan informan pendukung yakni mereka yang memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.³⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer diantaranya Pendiri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata (Bapak Basuki), pengajar Al-Qur'an Braille (Ustadz Sofyan, Ustadz Izudin), Ustadzah Atna, para pengurus rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata (Andi, Bapak Joko, Irma) serta santri-santri yang belajar di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber primer berupa data kepustakaan yang terkait dengan objek penelitian seperti arsip-arsip dan dokumentasi yang berkaitan dengan modul pembelajaran braille dalam hafalan al-Qur'an pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata.

³⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm.308

³⁵ Suyanto *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenada Media, 2005) hlm.171.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya merupakan sumber pokok dari masalah yang diteliti. Pembatasan masalah dalam penelitian sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap rumusan judul. Maka peneliti melakukan pembatasan ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sekaligus memperjelas masalah yang akan diteliti. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan batasan dan fokus masalah penelitian ini, diantaranya sebagai berikut: Pertama, fokus terhadap penentuan tempat penelitian yang tepat. Selanjutnya menentukan kriteria inklusi-inklusi sebagai penyaring informasi/data yang masuk secara efektif sebagai penentuan fokus kedua.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian pada modul pembelajaran braille dalam hafalan al-Qur'an pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata serta implementasi pembelajarannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci tentang teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 237

1. Teknik Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian. Aktivitas observasi bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.³⁷ Dalam teknik ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan yang sedang diamati, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan beberapa kegiatan dan ikut merasakan suka dukanya.³⁸ Jadi dengan adanya observasi ini, peneliti dapat mengetahui tentang aktivitas belajar mengajar berbasis modul pembelajaran braille di rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata baik berupa aktifitas belajar membaca al-Qur'an Braille ataupun aktifitas hafalan yang dilakukan.

2. Teknik Wawancara.

Wawancara adalah percakapan yang bermaksud tertentu dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) kepada

³⁷ John W. Cresswall, *Research Design: Pendekatan Metode kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) hlm. 255

³⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm.310

terwawancara (*interviewee*) untuk memberikan jawaban.³⁹ Dalam pengertian lain, wawancara adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab secara lisan untuk mendapatkan keterangan. Menurut Sugiyono, pengertian wawancara sebagai berikut: wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Pendiri, rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata, para ustadz/ustadzah yang mengajar di Rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata, santri-santri yang belajar di Rumah

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 186.

tahfidz yayasan Sahabat Mata, orang tua/wali serta tokoh-tokoh yang terkait.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan catatan tentang peristiwa yang telah berlalu.⁴⁰ Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, diantaranya bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴¹ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu teknik yang dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data, baik berupa dokumen-dokumen yang dimiliki oleh rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata, bahan ajar untuk santri, daftar nama-nama santri serta laporan pertanggungjawaban kegiatan. Peneliti menggali data-data tersebut untuk mendeskripsikan tentang modul pembelajaran braille dalam hafalan al-Qur'an pada

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka 1985) hlm. 82

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta 2002) hlm. 149

penyandang tunanetra di Rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata, Mijen Semarang serta implementasi pembelajarannya.

F. Uji Keabsahan data

Penelitian dibutuhkan suatu uji keabsahan data yang digunakan untuk mengukur derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang menjadi laporan peneliti.⁴² Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data merupakan penggabungan penggabungan atau kombinasi dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Jadi, saat peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti sedang mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data serta mengecek kredibilitas data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Merriam dan Thohirin menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Langkah-langkah analisis interaktif menurut Miles dan Huberman sebagaimana biasa digunakan diantaranya adalah:⁴³

⁴² Sugiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm.363

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009), hlm. 338-345

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data (*display data*), yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Pada prinsipnya *display data* adalah mengolah data setengah jadi yang telah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.⁴⁴ Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel.
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

⁴⁴ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 176.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran umum Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

a. Letak geografis Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata secara geografis terletak di kelurahan Jatisari Kecamatan Mijen, Semarang. Lebih tepatnya yakni beralamat di Yayasan Komunitas Sahabat Mata perumahan Jatisari Indah (Jatisari Utara Jalan Pinus II Blok D6 Nomor 35 Jatisari Asabri Kecamatan Mijen Kota Semarang, Jawa Tengah.)

Sebelah Barat Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata berbatasan dengan mushola Al-Jannah Darussalam Jatisari. Selain itu letak geografis Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata juga cukup dekat dengan pasar perumahan Jatisari yang berjarak hanya sekitar 350 meter dari arah utara. Sedangkan sebelah timur dan selatan berbatasan dengan perumahan warga.

Rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata berada di wilayah perumahan sehingga penghuninya adalah warga pendatang yang berasal dari berbagai daerah dari luar kota Semarang.

b. Profil Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata⁴⁵

- a.) Nama Rumah Tahfidz : Sahabat Mata
- b.) Desa/Kelurahan : Jatisari
- c.) Kecamatan : Mijen
- d.) Kota : Semarang
- e.) Jalan : Pinus VI Blok D6 No.35
- f.) Kode Pos : 50275
- g.) Telepon : (024) 76673502
- h.) Status : Swasta
- i.) Tahun Berdiri : 2010
- j.) Kegiatan belajar : Offline dan online (daring)
- k.) Penyelenggara : Yayasan Sahabat Mata
- l) Hukum : SK MenKumHam .RI
No.AHU.2429.AH.01.04.2010

c. Sejarah Singkat Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Sejarah berdirinya Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tidak terlepas dari peran ketua sekaligus perintisnya yakni Bapak Basuki. Bapak Basuki lahir pada tanggal 10 April 1972 di Semarang. Pada awalnya beliau memiliki penglihatan yang normal, namun ketika masih muda, Bapak Basuki menderita penyakit minus akut dikedua matanya. Pada tahun 2002 tepatnya ketika beliau

⁴⁵ Yayasan Sahabat Mata Jatisari Mijen, Semarang dikutip dari dokumen kesekretariatan tahun 2020

berusia 30 tahun, penyakit tersebut bertambah parah dan menyebabkan kedua matanya mengalami kebutaan total (*totally Blind*). Kejadian tersebut, pada awalnya membuat Bapak Basuki mengalami depresi, bahkan pada tahun 2004, depresi yang beliau alami semakin parah, beliau tidak melakukan aktifitas apapun selama satu tahun. Hanya mengurung diri di kamar dan mendengarkan radio di malam hari. Berkat nasihat, motivasi, kesabaran serta dukungan dari istri, anak dan teman dekatnya, semangat hidup beliau kembali bangkit dan mulai ikhlas menerima keadaan yang dialaminya.

Pada tahun 2006 beliau bergabung dalam Pertuni dan berkekililing Jawa Tengah. Dari pengalaman yang didapatkannya, beliau menyadari sesuatu yang sangat penting. Para tunanetra yang ia jumpai, banyak yang berasal dari kalangan menengah kebawah. Sedikitnya program pelatihan ketrampilan membuat kaum tunanetra hanya menggantungkan hidup pada orang lain serta kurang dihargai keberadaannya. Dari permasalahan-permasalahan inilah yang mendasari Bapak Basuki untuk membentuk Yayasan Sahabat Mata agar menjadi wadah yang didalamnya memberikan program-program pelatihan ketrampilan untuk para tunanetra.

Berkat bantuan dan dukungan dari keluarga, teman-teman tunanetra, serta teman-teman dengan

penglihatan normal lainnya, Bapak Basuki berhasil mendirikan Yayasan Sahabat Mata pada tahun 2008. Yayasan ini tidak berdiri begitu saja, namun telah dirintis sejak satu tahun sebelumnya yakni pada tahun 2007. Pada tahun 2007 Pak Basuki dan beberapa rekannya membentuk program pelatihan awal untuk para tunanetra yang meliputi pelatihan komputer, pelatihan al-Qur'an Braille dan pelatihan pijat refleksi. Tak hanya itu, Yayasan Sahabat Mata juga mulai rajin melakukan kegiatan bakti sosial yakni dengan memberikan bantuan berupa 1000 katamata gratis untuk anak-anak yang mengalami masalah penglihatan.

Meskipun sudah banyak melakukan program-program pelatihan sejak tahun 2007, Yayasan Sahabat Mata baru menjadi organisasi resmi yakni pada tanggal 1 Mei 2008. Kemudian dua tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 10 Februari 2010 Yayasan Sahabat Mata telah diakui secara resmi menjadi organisasi berbadan hukum setelah mendapat SK MenKumHam RI AHU. 2429. AH.01.04. Tahun 2010.

Yayasan Sahabat Mata terus aktif dalam mengembangkan program-program kegiatannya. Program pelatihan al-Qur'an Braille yang dilakukan oleh Sahabat Mata telah banyak membantu para tunanetra untuk mempelajari al-Qur'an Braille, tak hanya dari wilayah

Semarang saja bahkan sudah banyak peserta dari luar Semarang yang turut andil mengikuti program pelatihan ini. Setelah program ini berlangsung selama beberapa tahun dari awal tahun berdirinya Yayasan Sahabat Mata, Bapak Basuki berinisiatif untuk membuat program khusus yakni dengan mendirikan Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tepatnya pada tahun yang sama yakni di tahun 2010.⁴⁶

Dibawah asuhan Bapak Basuki, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata berkembang dengan sangat baik. Melalui program-program kegiatan yang dikemas secara apik, menarik dan bermanfaat, pada tahun 2013 Yayasan Sahabat Mata mendapat kunjungan dari Kick Andy *On The Road*. Tim dari Kick Andy On The Road merekam program-program aktifitas tunanetra Sahabat Mata yang dinilai sangat menginspirasi.⁴⁷ Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata kemudian semakin dikenal oleh masyarakat luas bahkan santri-santrinya tak hanya berasal dari pulau Jawa saja namun sudah merambah ke seluruh penjuru Indonesia, ada yang dari Makasar, Medan, Sulawesi, Kalimantan dan lainnya.

⁴⁶ Sumber: wawancara dengan Bapak Basuki (Ketua sekaligus Pendiri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata) pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020

⁴⁷ Sumber: Dokumentasi Yayasan Sahabat Mata yang dikutip pada tahun 2020

Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata terus mengembangkan program-programnya. Diantaranya dengan mengadakan pelatihan al-Qur'an Braille, al-Qur'an Digital, Program Ngaji urip dan masih banyak lagi dengan tujuan untuk mengembangkan potensi-potensi santri Sahabat Mata agar menjadi insan yang mandiri, memiliki ketrampilan dan berakhlakul karimah.

d. **Visi dan misi Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata**

Berikut adalah Visi dan Misi dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

1. **Visi**

Ingin menjadi sebuah wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan haq (benar) sehingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil.

2. **Misi**

- a) Membangun kepedulian akan mata dan kesehatannya hingga memunculkan satu amaliyah pemanfaatan mata sesuai dengan aturan yang *haq*.

Maksud dari visi tersebut adalah membangun kesadaran masyarakat tentang penting dan berharganya mata. Sehingga masyarakat harus menjaga dan mensyukurinya dengan baik.

- b) Menggalang gerakan nyata untuk mengurangi risiko kebutaan

Misi yang kedua yaitu Sahabat Mata membentuk gerakan sosial yang yang mendapat dukungan dari seluruh lapisan masyarakat tentang bahayanya kebutaan dan upaya pencegahannya.

- c) Menyediakan bantu untuk aksesibilitas bagi tunanetra hingga mereka mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya guna membangun kemandirian.⁴⁸

Misi dari poin ke-tiga inilah yang menjadi dasar pijakan program Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata. Maksud yang terkandung dalam misi ini yakni Sahabat Mata berupaya untuk menyediakan wadah bagi tunanetra agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Melalui program rumah tahfidz, santri-santri rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata diajarkan untuk mengenali al-Qur'an Braille dan al-Quran Digital, mengikuti kajian-kajian Islami, kegiatan-kegiatan motivasi, rutin membaca al-Qur'an yang sudah dibagi di masing-masing kelas santri. Yang kemudian juga

⁴⁸ Yayasan Sahabat Mata Jatisari Mijen, Semarang dikutip dari dokumen kesekretariatan tahun 2020

diarahkan untuk menghafalkan al-Qur'an bagi santri-santri yang ingin menghafalkannya.

e. Struktur organisasi Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat

Mata

1. Pembina : Evi S Handayani
2. Pengawas : Ary Susatyo Nugroho
3. Ketua : Bapak Basuki
4. Sekretaris : M. Salim Ridho
5. Bendahara : Adzillatin Alal Mu'minan
6. Divisi Humas : Mohammad Sofyan
7. Divisi Kebersihan : Bapak Joyo
8. Divisi Pendidikan : Mas Andi

f. Kondisi santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Santri-santri dari Rumah Thfidz Yayasan Sahabat Mata dibagi menjadi dua kelompok. Diantaranya, yang pertama adalah santri-santri yang menetap di asrama Yayasan Sahabat Mata dan yang kedua adalah santri-santri Rumah Tahfidz Sahabat Mata yang tergabung secara daring atau sistem online yang tersebar di seluruh Indonesia. Yang mendasari hal ini yaitu terkait dengan banyaknya kendala-kendala yang tidak bisa dihindari. Diantaranya seperti jarak yang teramat jauh, keterbatasan ekonomi, keluarga yang khawatir dengan kondisi santri, masalah mobilitas dan berbagai permasalahan lainnya.

Santri-santri yang tergabung secara online diberi nama dengan sebutan Group Jami'iyah Qur'aniyah Sahabat Mata. Santri-santri Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata yang bergabung di kelompok ini dikoordinatori oleh Ustadz Izudin dengan dua sekretaris yakni Ustadzah Atna dan Ustadzah Tuti.⁴⁹

Dari jumlah santri yang tidak sedikit dengan kemampuan yang berbeda-beda, Jamiyah Qur'aniyah Sahabat Mata membagi kelas santri menjadi beberapa kelompok belajar. Kelompok belajar ini dibagi menjadi tiga kelas besar yang biasa disebut dengan Kelas Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille, Kelas Jam 9 serta Kelas Jam 10. Kelas Jam 9 adalah santri-santri yang sudah dapat membaca al-Qur'an Braille secara lancar dan baik. Kelas jam 9 yang berisi santri-santri dengan kemampuan yang sudah baik ini dibagi-bagi lagi menjadi 9 kelas. Sedangkan Kelas Jam 10 diisi oleh santri-santri yang sudah bisa membaca al-Qur'an namun masih secara perlahan-lahan. Kelas Jam 10 dibagi-bagi lagi menjadi 15 kelas. Total keseluruhan jumlah santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata yang tergabung dalam Group Jam'iyah Quraniyah kelas jam 9 dan Kelas jam 10 berjumlah diantaranya 172 santri dengan masing-masing kelas belajar diisi rata-rata 6-8

⁴⁹ Sumber: Wawancara dengan Ustadzah Atna (Sekretaris Jam'iyah Qur'aniyah/Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dengan sistem daring) pada hari Senin tanggal 4 Mei 2020

santri. Hal ini disesuaikan dengan kondisi dan keadaan santri di masing-masing kelas.

Selain kelas Jam 9 dan Kelas Jam 10, terdapat pula Kelas Modul Pembelajaran al-Quran Braille. Kelas ini berisi santri-santri yang belum bisa membaca al-Qur'an atau bahkan belum mengetahui huruf hijayah braille. Santri dalam kelas ini adalah santri pemula yang masih diwajibkan untuk mempelajari dan menyelesaikan modul pembelajaran al-Qur'an Braille terlebih dahulu. Jumlah santri yang tergabung dalam kelas modul ini yaitu berjumlah 19 santri yang dibagi menjadi 3 kelas. Jadi jika dijumlahkan secara keseluruhan jumlah Santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata yang tergabung dalam *Group* jami'iyah Qur'aniyah Sahabat Mata yakni berjumlah 191 santri.⁵⁰

Tak hanya kelas-kelas online saja, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata juga memiliki santri-santri yang menetap di asrama. Santri-santri yang mempelajari al-Qur'an disini diajarkan secara langsung oleh Ustadz Sofyan atau akrab dipanggil dengan sebutan Ustadz Ian. Tak hanya mengajarkan santri yang menetap, Ustadz Ian juga mengajarkan santri-santri yang belum bergabung dalam Jam'iyah qur'aniyah. Jumlah santri rumah Tahfidz Yayasan

⁵⁰ Sumber: Wawancara dengan Ustadzah Atna (Sekretaris Jam'iyah Qur'aniyah/Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dengan sistem daring) pada hari Senin tanggal 4 Mei 2020

Sahabat Mata yang diajari oleh Ustadz Ian berjumlah sekitar 15 santri.⁵¹

Karena kondisi usia santri yang berbeda-beda serta daerah asal yang tersebar di seluruh Indonesia, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata terus berupaya untuk membantu santri agar semakin mudah dalam belajar al-Qura'n braille berbasis modul. Santri yang mendaftar di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dengan jarak yang jauh dan dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Bapak Basuki selaku ketua Yayasan Sahabat Mata selalu aktif mengirimkan modul pembelajaran tersebut kerumah santri secara gratis agar semakin mudah dalam mempelajari al-Quran Braille.

Santri-santri yang tergabung dalam rumah Tahfidz ini berasal dari latar belakang dan usia yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena Rumah Tahfidz Sahabat Mata tidak pernah menutup pintu untuk semua santri tunanetra yang ingin mempelajari al-Qur'an Braille ataupun menghafalkannya. Baik anak-anak, remaja, ataupun tunanetra yang sudah berusia dewasa bisa belajar di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata.

⁵¹ Sumber: Wawancara dengan Ustadz Ian (Pengajar al-Qur'an Braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang) pada hari Selasa 12 Mei 2020

**Berikut adalah Tabel Kondisi Santri Rumah Tahfidz Yayasan
Shabat Mata**

NO	Kelompok kelas Besar	Kelas Kecil	Keterangan
1.	Kelompok kelas Jam 9 (Kelas ini berisi santri-santri yang telah bisa membaca al-Qur'an Braille secara lancar dengan pembelajaran yang dimulai jam 9 pagi sampai siang)	Kelas jam 9 A	Setiap kelas diisi 6-8 santri (Jumlah setiap kelas tidak sama ada yang diisi 6 santri, 7 santri atau 8 santri, hal ini disesuaikan dengan kondisi kemampuan masing-masing santri. Kelas dengan santri berkemampuan baik atau memiliki perkembangan yang cepat bisa diisi 8 santri, sedangkan sebaliknya maka hanya diisi 6 santri.
		Kelas jam 9 B	
		Kelas jam 9 C	
		Kelas jam 9 D	
		Kelas jam 9 E	
		Kelas jam 9 F	
		Kelas jam 9 G	
		Kelas jam 9 H	
		Kelas jam 9 I	
		Kelas jam 9 J	
		Kelas jam 9 K	
		Kelas jam 9 L	
		Kelas jam 9 M	
Kelas jam 9 N			
Kelas jam 9 O			
2.	Kelompok Kelas Jam 10 (Kelas ini berisi santri-santri yang sudah bisa	Kelas Jam 10 A	Setiap kelas diisi 6-8 santri (Jumlah setiap kelas tidak sama ada yang diisi 6 santri, 7 santri atau 8 santri, hal ini disesuaikan dengan
		Kelas Jam 10 B	
		Kelas Jam 10 C	
		Kelas Jam 10 D	
		Kelas Jam 10 E	

	membaca al-Qur'an Braille namun masih perlahan-lahan.	Kelas Jam 10 F Kelas Jam 10 G Kelas Jam 10 H Kelas Jam 10 I	kondisi kemampuan masing-masing santri.
3.	Kelompok Kelas Modul Pembelajaran	Kelas Modul A Kelas Modul B Kelas Modul C	Dengan jumlah 19 santri (Setiap kelas diisi 6-7 santri)
4.	Santri yang dibimbing oleh Ustadz Ian (diisi oleh santri yang masih belajar modul pembelajaran, santri yang sudah membaca al-Qur'an braille serta santri yang sudah menghafalkan al-Qur'an)	Jadwal masing-masing santri disesuaikan juga dengan program-program lain dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata yang tidak boleh ditinggalkan	Dengan jumlah sekitar 15 santri, pembelajaran ini dilakukan secara kondisional namun selalu istiqomah dan baik.

Daftar nama santri kelas modul Pembelajaran al-Qur'an

Braille:

No.	Nama	Usia	Daerah Asal
1.	Irham	40 tahun	Batang Jawa Tengah
2	Pertiwi	47 tahun	Tulungagung Jawa Timur
3	Frengi Mahardika	22 tahun	Blitar Jawa Timur
4	Tomi Hartoyo	40 tahun	Cilegon Banten
5	Setiawati	42 tahun	Kediri Jawa Timur
6	Pintar Retno Winahyu (Nina)	47 tahun	Tulungagung Jawa Timur
7	Maryati	50 tahun	Bekasi
8	Darajidari	50 tahun	Jakarta
9	Suharti	55 tahun	Sidoarjo Jawa Timur
10	Kelvin Anggara Putra	23 tahun	Tulungagung Jawa Timur
11	Samsul	50 tahun	Surabaya Jawa Timur
12	Mujiati	43 tahun	Tulungagung Jawa Timur
13	Rohani	40 tahun	Bekasi Jawa Barat
14	Effendi	52 tahun	Surabaya Jawa Timur
15	Tasrip	20 tahun	Gorontalo
16	Rubiyem	44 tahun	Yogyakarta
17	Neneng	50 tahun	Bandung Jawa Barat
18	Jaja Sudirja	50 tahun	Majalengka Jawa Barat
19	Hari	35 tahun	Kroya Jawa Barat

g. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Rumah Tahfidz

Yayasan Sahabat Mata adalah sebagai berikut:

NO	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Satu Gedung kantor	Terdiri dari satu gedung ketua
2.	2 Asrama	Satu asrama putra dan satu asrama putri Asrama putra Diantaranya terdiri dari: 4 kamar, 2 kamar mandi, tempat mencuci pakaian, 1 dapur serta ruang tamu Asrama putri Diantaranya terdiri dari: 2 kamar, 1 kamar mandi, tempat mencuci, 1 dapur serta ruang tamu
3.	Rumah sahabat	3 ruang untuk pembelajaran (baik teori maupun praktik)
4.	Ruang Penyiaran Radio SAMA FM (Sahabat Mata)	Terdiri dari alat-alat untuk penyiaran
5.	Mushola	Digunakan untuk sholat berjama'ah dan kegiatan keagamaan lainnya
6.	Perpustakaan	Terdapat koleksi al-Qur'an Braille dari

		Indonesia serta al-Qur'an Braille dari berbagai negara seperti Arab Saudi, Mesir dan lainnya Koleksi buku-buku bicara/ <i>Digital Talking Book</i>
7.	Al-Qur'an Braille	Dibagikan Kepada seluruh santri secara gratis
8.	Modul Pembelajaran	Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille yang dapat membantu santri dalam proses belajar al-Quran (gratis)
9.	Komputer berbicara	3 fasilitas komputer bicara untuk belajar
10.	Laptop	6 buah laptop untuk operasional pengurus
11	Printer	Fasilitas untuk pengurus
12.	Printer Braille	Karena tidak ada di Indonesia. Printer braille ini didatangkan langsung dari luar negeri tepatnya dari negara Norwegia
13.	WIFI	Bisa dimanfaatkan oleh seluruh santri di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata
14.	Regled	Alat Braille untuk membantu santri

h. Program Kegiatan Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

1) Pengajaran atau Pelatihan Membaca al-Qur'an Braille

Pengajaran al-Qur'an Braille adalah salah satu program terpenting di rumah tahfiidz Yayasan sahabat Mata. Seluruh santri yang tergabung di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata harus bisa membaca al-Qur'an Braille. Dengan adanya program ini, para santri bisa mengakses al-Qur'an dengan baik. Melalui perabaan jarinya, santri menjadi terlatih dan memiliki ketrampilan, tak hanya itu namun pengajaran al-Qur'an braille juga mendatangkan pahala dan kebaikan-kebaikan untuk santri. Dalam proses ini, santri harus melewati beberapa tahapan, diantaranya yang pertama yakni mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille terlebih dahulu. Setelah santri melalui tahapan ini, dan bisa membaca ayat-ayat dari modul braille bisa naik pada tahap berikutnya.

Melalui jadwal yang sudah tersruktur, santri-santri terbagi menjadi beberapa kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing dengan pengawasan ustadz masing-masing. Meskipun program ini dikhususkan untuk para tunanetera, namun, Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata juga bersedia menerima orang-orang dengan penglihatan normal

untuk mengikuti pengajaran al-Qur'an Braille. Biasanya orang-orang dengan penglihatan normal yang ikut mempelajari al-Qur'an Braille ini adalah seorang ustadz yang memiliki santri tunanetra. Jadi ustadz tersebut akan mengajarkan al-Qur'an braille ini kepada santrinya yang mengalami tunanetra.⁵²

2) Pengajaran dan Pelatihan al-Qur'an Digital

Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tak hanya membekali santri-santri dengan pembelajaran al-Qur'an Braille namun juga mengajarkan tentang al-Qur'an digital. Proses pembelajaran al-Qur'an digital yang dilakukan di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata menggunakan metode ceramah dan praktik. Dalam proses pembelajaran ini, pengajar al-Qur'an Digital memberikan perbandingan yakni 25% untuk metode ceramah dan 75% untuk praktik. Perbandingan tersebut didasari oleh beberapa faktor yakni agar para tunanetra bisa melakukan praktik secara langsung dan tidak jenuh karena hanya mendengarkan materi.

3) Program Hafalan al-Qur'an

Program menghafal al-Qur'an di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tidak hanya

⁵² Sumber: wawancara dengan Bapak Basuki (Ketua sekaligus Pendiri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata) pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020

bermanfaat untuk mengembangkan kecerdasan intelektual para santri tunanetra, namun, hal yang paling penting yakni untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri Sahabat Mata. Program ini ditujukan agar menimbulkan rasa cinta terhadap al-Qur'an serta menjaganya dengan cara menghafalkannya. Syarat untuk mengikuti program ini yakni santri harus sudah menghatamkan dan menguasai modul pembelajaran al-Qur'an Braille serta telah bisa membaca al-Qur'an Braille secara baik dan lancar. Dengan menghafalkan al-Qur'an diharapkan santri akan semakin dekat dengan al-Qur'an dan menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

4) Pentas Amal Perjalanan Cahaya

Pentas Amal Perjalanan cahaya adalah pentas seni yang dimainkan oleh santri tunanetra Yayasan Komunitas Sahabat Mata dengan materi pentas keagamaan, kemanusiaan maupun kehidupan sosial di masyarakat. Pentas Perjalanan amal cahaya ini sebenarnya adalah program dari Yayasan Sahabat Mata, namun banyak dari program-program Sahabat Mata yang dan Rumah Tahfidz digabungkan menjadi satu. Pentas amal Perjalanan Cahaya merupakan sarana yang digunakan Yayasan Sahabat

Mata untuk mengumpulkan dana guna membeli kacamata untuk para pelajar yang kurang mampu yang mengalami gangguan penglihatan. Tujuan diadakannya program ini adalah untuk menumbuhkan jiwa sosial baik santri maupun orang lain.

5) Pengembangan Aksesibilitas terhadap mushaf al-Qur'an Braille

Santri-santri yang tergabung dalam Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata baik secara daring ataupun menetap, keduanya difokuskan untuk mempelajari al-Qur'an Braille sampai bisa. Santri-santri yang tergabung secara daring dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia baik Medan, Kalimantan, Sulawesi dan seluruh wilayah lainnya akan diberikan al-Qur'an Braille dan Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille secara gratis oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dengan cara dikirim ke rumah santri tersebut. Santri tunanetra yang tergabung secara daring akan menerima al-Qur'an dan Modul Pembelajaran Braille secara gratis dengan syarat yakni santri tersebut, harus benar-benar serius untuk mempelajari serta mengamalkannya. Tak hanya itu saja, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata juga

mengembangkan aksesibilitas terhadap mushaf Braille untuk orang-orang awas yang ingin turut serta menebarkan kemanfaatan.

6) Pesantren Ramadhan Sahabat Mata

Pesantren Ramadhan adalah salah satu Program kegiatan rutin satu tahun sekali yang diadakan pada bulan Ramadhan oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata. Pesantren Ramadhan biasanya diikuti oleh para pengajar al-Qur'an Braille serta santri-santri ataupun para tunanetra yang ingin mempelajari al-Qur'an Braille. Sasaran peserta pada program pesantren Ramadhan Sahabat Mata ini tak hanya berasal dari wilayah Jawa Tengah saja, namun sarasannya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pesantren Ramadhan biasanya diadakan yakni dengan menginap selama 4 hari. Rencananya pada tahun 2020, Pesantren Ramadhan Sahabat Mata diadakan pada tanggal 7-10 Mei 2020 di Masjid Jami' Jatisari Mijen Semarang. Namun, karena pada waktu tersebut masih terjadi *pandemic covid-19*, acara tersebut terpaksa diundur pada waktu yang lebih tepat.

7) Program 100 keping buku bicara kepada tunanetra

Program 100 keping buku bicara kepada tunanetra pada dasarnya juga merupakan salah satu

program kegiatan dari Yayasan Sahabat Mata, namun program tersebut juga dipadukan dengan Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata untuk saling bersinergi. Pembagian 100 keping buku bicara kepada tunanetra merupakan sebuah program untuk meningkatkan minat baca bagi para tunanetra. Program ini biasanya dibagi menjadi beberapa event diantaranya dilakukan pada event seminar, lomba debat antar pelajar dari SLB maupun kunjungn-kunjungan yang dilakukan oleh Yayasan Sahabat Mata. Pembagian 100 keping buku bicara atau *Digital Talking Books* (DTB) diantaranya meliputi buku-buku pelajaran, buku-buku keagamaan, buku-buku penunjang maupun buku-buku cerita yang dibagikan ke SDLB maupun SMPLB di wilayah Semarang.⁵³

8) Diklat modul Pembelajaran al-Qur'an Braille Sahabat Mata

Pengadaan kegiatan diklat modul Pembelajaran al-Qur'an Braille dari Rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata biasanya dilakukan sekitar 2 sampai 3 kali dalam satu tahun di temoat yang berbeda-beda. Diklat ini ditujukan untuk para

⁵³ Sumber: Dokumentasi Yayasan Sahabat Mata yang dikutip pada tahun 2020

pengajar al-Qur'an Braille. Melalui diklat ini Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata mengenalkan serta mengajarkan modul ini agar bisa kembali diajarkan untuk para penyandang tunanetra yang belum mampu membaca al-Qur'an Braille. Peserta yang mengikuti Diklat modul pembelajaran al-Qur'an braille ini biasanya merupakan orang-orang awas, namun tak sedikit pula dari kaum tunanetra yang sangat bersemangat dalam mengikuti diklat ini akan bisa mengajarkan kepada tunanetra yang membutuhkan.⁵⁴

9) Program “*Ngaji Urip*” Sahabat Mata

Ngaji urip adalah salah satu program dari Yayasan Sahabat Mata yang diadakan satu bulan sekali tepatnya yakni di minggu kedua pada awal bulan. *Ngaji Urip* diadakan di halaman masjid Jami' Jatisari dengan menghadirkan pembicara-pembicara yang sangat menginspirasi. Program acara ngaji urip dibuka untuk umum, jadi seluruh lapisan masyarakat bisa turut serta mengikuti kegiatan ini. *Ngaji urip* menghadirkan para pembicara tunanetra dari luar kota bahkan juga dari luar propinsi untuk berbagi dan menceritakan kisah hidupnya kepada

⁵⁴ Sumber: wawancara dengan Bapak Basuki (Ketua sekaligus Pendiri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata) pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020

para hadirin yang hadir dalam kegiatan ngaji urip. Tak hanya itu saja, dalam kegiatan ini, santri-santri serta pengurus dari Yayasan Sahabat Mata juga menampilkan bakat-bakat mereka, diantaranya seperti bermain piano, bermain gitar, menyanyikan lagu motivasi atau lagu Islami dan lain-lain.⁵⁵

10) Program Pengumpulan relawan pelatihan pengetikan al-Qur'an Braille

Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata, selalu berusaha untuk mengembangkan pelatihan ketrampilan membaca al-Qur'an Braille. Salah satu cara yang ditempuh oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata yakni dengan memproduksi ataupun mencetak sendiri al-Qur'an Braille dari Sahabat Mata. Meskipun dahulu Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata menggunakan al-Qur'an dari cetakan Wiyata Guna Bandung, kini Sahabat Mata sudah bisa memproduksi atau pun mencetak sendiri al-Qur'an Braille setelah mendatangkan printer braille dari Norwegia. Untuk menjalankan tujuan tersebut, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata mengadakan program pengumpulan relawan yang diamanahi untuk melakukan pengetikan al-Qur'an

⁵⁵ Sumber: Observasi lapangan yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 8 Februari 2020

Braille. Melalui aplikasi khusus para relawan diajarkan cara untuk mengetik al-Qur'an braille yang kemudian akan diperiksa ulang oleh tim editor dari Sahabat Mata.⁵⁶

Dari program pengumpulan relawan inilah rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata selalu menjadi wadah, memberikan peluang serta menjadi ladang amal bukan hanya untuk santri-santri tunanetra saja namun juga untuk mereka yang memiliki penglihatan normal. Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata selalu berhubungan baik dengan masyarakat sehingga terciptalah keharmonisan umat Islam yang saling membantu dan saling memahami.

2. Deskripsi Modul Pembelajaran Pembelajaran al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

a. Sejarah modul pembelajaran al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille yang diciptakan oleh Sahabat Mata tidak muncul secara tiba-tiba. Modul ini diluncurkan pada bulan Oktober 2019 di Semarang. Pada awalnya, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata mengajarkan santri-santri tunanetra dengan

⁵⁶ Sumber: Hasil observasi pada hari Selasa 25 Februari 2020

menggunakan bahan ajar yang lain, yakni dengan menggunakan metode iqro' braille, metode *asyrotussa'ah* dan beberapa bahan ajar yang lainnya. Setelah berlangsung selama beberapa tahun yakni antara tahun 2010 sampai pertengahan 2019, rumah tahfidz yayasan Sahabat Mata akhirnya membuat sebuah inovasi baru terkait dengan bahan ajar yang digunakan untuk santri-santri Sahabat Mata.

Perjalanan untuk membuat modul pembelajaran ini bukanlah suatu hal yang mudah. Setelah menggunakan metode lama yang berlangsung dalam kurun waktu tidak singkat, rumah tahfidz Sahabat Mata Mijen Semarang selalu melakukan evaluasi-evaluasi terkait dengan perkembangan santri-santri tunanetra dalam mempelajari al-Qur'an Braille. Contohnya pada metode *asyrotussa'ah* atau biasa dikenal dengan sebutan metode 10 jam. Metode ini sudah diakui sangat baik ketika digunakan santri dalam mempelajari huruf braille arab, bahkan sudah banyak santri yang telah berhasil membaca al-Qur'an braille secara baik karena menggunakan metode ini. Namun, fakta lain dibalik hal tersebut, ternyata masih terdapat beberapa kendala, masalah dan persoalan. Untuk santri-santri yang sudah mengalami tunanetra dalam jangka waktu yang relatif lama bahkan dari sejak lahir telah mengalami tunanetra, kesempatannya dalam belajar

huruf braille akan lebih lama dibandingkan dengan tunanetra yang baru. Misalnya kasus santri sahabat Mata, beberapa dari mereka yang mengalami tunanetra dari lahir ataupun sudah lama mengalami tunanetra biasanya telah mengetahui huruf braille, sehingga mereka tentu saja tidak akan mengalami persoalan yang berarti ketika menggunakan metode *assyrorus'ah*. Karena sudah memiliki bekal huruf braille maka ia akan mudah mempelajari huruf braille arab. Akan tetapi jika yang ingin belajar al-Qur'an braille adalah penyandang tunanetra baru yang sama sekali belum mengenal huruf braille sudah jelas akan mengalami kesulitan dalam memahami huruf hijayah braille apalagi membaca al-Qur'an braille tentu sangat sulit.

Kini kita beralih pada metode iqro' braille. Metode ini juga sudah baik saat digunakan, namun masih terdapat beberapa masalah. Untuk mempelajari al-Qur'an Braille, metode ini ternyata membutuhkan waktu yang relatif lama karena cukup tebal apalagi untuk huruf-huruf braille itu sendiri. Padahal yang ingin mempelajari al-Qur'an braille ini tidak hanya berasal dari kalangan anak-anak. Menurut data, banyak penyandang tunanetra muslim yang sudah sampai jenjang SMA atau bahkan lebih namun belum mampu membaca huruf hijayah braille apalagi membaca al-Qur'an. Jika hanya

berlandaskan pada metode iqro' braille mereka akan kesulitan dalam memahami, kesulitan dalam mengingat, serta membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga hal ini akan membuatnya semakin lama ketika ingin membaca al-Qur'an braille.⁵⁷

Dengan mempertimbangkan berbagai persoalan dan permasalahan tersebut. Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata memiliki ide untuk menciptakan modul pembelajaran braille yang lebih praktis, lebih mudah dipahami, serta bisa dipelajari dalam waktu yang relatif lebih singkat. Hingga akhirnya munculah modul ini sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut sehingga akan memudahkan santri dalam mempelajari al-Qur'an Braille serta menghafalkannya.

b. Modul pembelajaran al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Modul pembelajaran al-Qur'an Braille dari Sahabat Mata adalah bahan ajar yang terbaru setelah Sahabat Mata melakukan berbagai evaluasi untuk membantu santri agar semakin mudah dalam mempelajari al-Qur'an Braille serta menghafalkannya. Bentuk modul ini tidak terlalu tebal dan bisa dikatakan tipis. Dengan hanya

⁵⁷ Sumber: Hasil Wawancara dari Bapak Basuki (selaku Ketua Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata) pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020

memiliki sejumlah 18 halaman, modul ini sudah bisa mencakup semua materi arab braille secara lengkap dan terstruktur.

Isi modul pembelajaran ini sangat baik dan sudah sistematis. Di halaman pertama terdapat konsep-konsep awal yang menjelaskan huruf braille arab. Jadi untuk santri-santri yang mengalami tunanetra baru dan benar-benar dari nol bisa mempelajari al-Qur'an Braille menggunakan modul pembelajaran ini. Pengenalan konsep awal tentang huruf braille arab sangat penting agar santri paham terlebih dahulu tentang konsep enam titik. Memperkenalkan konsep awal dalam huruf braille yang memiliki berapa titik-titik bukanlah suatu hal yang mudah. Apalagi untuk penyandang tunanetra baru yang harus melakukan banyak adaptasi dalam hal perabaan dan ingatan. Namun, Isi dari modul ini ternyata mampu membantu santri agar lebih mudah memahaminya. Melalui konsep awal yang dilakukan secara berulang, santri akan lebih cepat mengingat dan memahaminya. Jika santri sudah paham tentang konsep awal, santri bisa mempelajari tahap berikutnya yaitu tentang pengenalan huruf hija'yah.

Tahap berikutnya modul ini menjelaskan tentang harakat yang harus diketahui oleh santri-santri tunanetra. Dengan susunan yang sistematis, terperinci serta

lengkap, santri bisa mengetahui seluruh harakat yang ada dalam al-Qur'an Braille melalui modul pembelajaran ini. Bagaimana bentuk fatkhah, bentuk kasroh, dhomah, sukun, fatkhah berdiri, dan masih banyak lagi dijelaskan dalam modul pembelajaran ini secara lengkap. Berbeda dari bahan ajar sebelumnya, hal ini belum pernah dijelaskan. Padahal hal ini sangat penting. Apalagi untuk mempelajari al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Islam. Jika harokat salah, arti dari bacaan al-Qur'an bisa berubah. Begitupun dengan tanda mad yang juga sudah dijelaskan dalam modul pembelajaran al-Qur'an braille ini.

Setelah santri lancar dan bisa memahami tentang harokat. Modul ini mengajak santri untuk belajar merangkaikan bacaan, yaitu dari huruf-huruf hijayah yang sudah diberi harokat. Melalui metode yang diulang-ulang dan diatur secara sistematis, modul ini bisa membantu santri untuk mengikat ingatannya tentang huruf-huruf, harokat ataupun bunyi.

Di halaman berikutnya, santri sudah diajarkan untuk mengkombinasikan semuanya. Kombinasi antar huruf dan harokat yang juga diajarkan ditahap berikutnya. Pada bagian akhir-akhir di halaman modul ini sudah mencontohkan tentang ayat-ayat al-Qur'an, jadi santri yang sudah mencapai bagian akhir dari modul ini

diharapkan santri sudah bisa membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan huruf Braille arab.⁵⁸

Metode yang dilatihkan dalam modul pembelajaran ini yakni dikenal dengan sebutan LCT (Lancar Cepat dan Tepat). Modul ini mengajarkan bagaimana cara agar santri lancar belajar huruf braille arab. Tak hanya Lancar namun juga Cepat dalam menangkap isi dari modul pembelajaran braille ini. Lancar Cepat serta Tepat, maksudnya yaitu tepat sasaran. Santri-santri dari rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata rata-rata usianya tidak hanya anak-anak namun banyak juga santri yang sudah dewasa bahkan diatas 50 tahun. Sehingga harus mencari cara yang tepat dengan menggunakan bahan ajar yang paling mudah untuk dipahami dan diingat. Dengan bentuk modul yang tidak terlalu tebal dan terperinci, modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini dibuat sedemikian mudah dan praktis agar santri bisa memahami dengan baik serta dalam waktu yang relatif singkat, diharapkan santri sudah mampu membaca al-Qur'an Braille bahkan menghafalkannya.⁵⁹

⁵⁸ Sumber: Hasil dari observasi di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020

⁵⁹ Sumber: Hasil wawancara dengan Ustadz Ian (Pengajar al-Qur'ab Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata sekaligus Tim penyusun modul pembelajaran al-Qur'an Braille Sahabat Mata) pada hari Selasa tanggal 12 Mei 2020

c. TOT (*Training Of Trainer*) untuk Para pengajar modul pembelajaran al-Quran braille

Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata mengadakan Training of Trainer (TOT) untuk para pengajar al-Qur'an Braille. Training ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 setelah modul pembelajaran al-Qur'an Braille diluncurkan. Training of Trainer ini diikuti oleh tim pengajar al-Qur'an Braille yang berasal dari seluruh Indonesia, diantaranya terdapat 20 pengajar ditambah pendamping yang mendampingi. Dari jumlah tersebut terdapat 16 orang diantaranya berasal dari tim jami'ah Qur'aniyah dan 6 orang yang berasal dari perkumpulan lainnya.

Training of Trainer (TOT) yang diadakan oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tak hanya diikuti oleh pengajar tunanetra saja, namun juga diikuti oleh para pengajar yang memiliki penglihatan normal. Semua berkumpul menjadi satu di dalam Training tersebut.

TOT ini sangat bermanfaat sekali untuk menambah pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan bagi para pengajar al-Qur'an Braille. Dari diadakannya TOT ini, para pengajar merasa sangat senang karena memiliki satu wadah silaturrohim bagi seluruh pengajar al-Qur'an Braille. Tak hanya itu saja, melalui program TOT modul pembelajaran ini, para

pengajar yang biasanya hanya mendengar suara saja secara daring, bisa bertemu langsung.⁶⁰

Dalam Kegiatan *Training Of Trainer* Modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini, para pengajar yang hadir diajar langsung oleh Ustadz Ian selaku ustadz yang berwenang dari Sahabat Mata serta merupakan salah satu tim inti Sahabat Mata yang menciptakan modul pembelajaran al-Qur'an braille tersebut.⁶¹ Setelah ustadz Ian mengajarkan tentang modul tersebut, para peserta (pengajar al-Qur'an Braille yang hadir) langsung dihadapkan dengan pengajar-pengajar yang lain kemudian dilanjutkan dengan melakukan praktik membaca modul pembelajaran al-Qur'an Braille tersebut. *Training Of Trainer* yang diadakan oleh Sahabat Mata bertujuan agar bisa memperkenalkan adanya modul pembelajaran al-Qur'an Braille kepada para pengajar serta melatih mental para pengajar al-Qur'an Braille baik para pengajar yang mengalami tunanetra maupun pengajar dengan penglihatan yang normal agar bisa menjadi lebih siap dan lebih baik lagi

⁶⁰ Sumber: Wawancara dengan ustadz Izudin (selaku koordinator pengajar al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Sahaba Mata dalam Group Jami;yah Qur'aniyah) sekaligus peserta di *Training of Trainer* pada hari Senin tanggal 4 Mei 2020

⁶¹ Sumber: Wawancara dengan ustadz Izudin (selaku koordinator pengajar al-Qur'an Braille yang tergabung dalam Group Jami;yah Qur'aniyah) sekaligus peserta di *Training of Trainer* pada hari hari Senin 4 Mei 2020

dalam mengajarkan al-Qur'an kepada santri-santri ataupun seseorang yang ingin mempelajarinya.

Berikut adalah daftar nama-nama ustadz/ustadzah yang tergabung dalam tim pengajar al-Qur'an Braille berbasis modul pembelajaran di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata⁶²

No.	Nama	Asal
1.	Ustadz M. Sofyan (Ian)	Kendal
2.	Ustadz Izudin	Semarang
3.	Ustadzah Imas	Indramayu
4.	Ustadz Toha	Bekasi
5.	Ustadzah Iim Masripah	Depok
6.	Ustadzah Atna	Sidoarjo Jawa Timur
7.	Ustadzah Rusi	Boyolali
8.	Ustadz Abdul Manan	Medan
9.	Ustadzah Tuti	Padang
10.	Ustadzah Ninin	Garut
11.	Ustadz Madya	Makasar
12.	Ustadz Ginto Bagus	Jakarta
13.	Ustadzah Ukhtiah	Kalimantan Selatan
14.	Ustadz Wahyudi	Jakarta
15.	Ustadz Fatkhul Yasin	Semarang

⁶² Yayasan Sahabat Mata Jatisari Mijen, Semarang dikutip dari dokumen kesekretariatan tahun 2020

d. Kriteria santri menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braille

Santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dikatakan bahwa ia sudah menguasai modul pembelajaran al-Qur'an Braille ketika mereka sudah memenuhi beberapa syarat yang tidak boleh terlewat, diantara syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengalami masalah dalam hal perabaan ataupun pengucapan bacaan

Santri-santri yang sedang mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini harus menguasai perabaan jari-jemarinya terhadap huruf-huruf braille yang ada di dalam isi modul pembelajaran al-Qur'an Braille tersebut. Santri harus bisa meraba huruf braille, bersamaan dengan melafalkan huruf tersebut. Bagi santri yang masih mengalami kendala, baik dalam hal perabaan maupun pengucapan bacaan maka tidak akan mengalami kesulitan dalam mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini apalagi menguasainya.

2. Santri telah menyelesaikan seluruh isi dari modul pembelajaran al-Qur'an Braille dengan baik.

Syarat pertama yakni santri tersebut harus menyelesaikan seluruh isi modul. Dari tahap awal pengenalan konsep, pengenalan huruf hijayah hingga

contoh-contoh ayat-ayat al-Qur'an yang ada di modul secara penuh mulai dari pertama hingga terakhir.

3. Santri sudah menguasai huruf braille hija'yah, harokat-harokat, tanda-tanda yang akan muncul di al-Qur'an Braille

Melalui tes, Ustadz atau Ustadzah (Pengajar) akan mengetahui tentang penguasaan santri. Santri harus bisa mengetahui huruf alif ba' ta, tsa, jim hingga ya'. Tak hanya berbekal hafal huruf hija'yah saja, namun santri juga harus mengetahui seluruh bentuk-bentuk harakat serta tanda-tanda bacaan dengan sempurna dan harus selalu diingat dengan baik.

4. Santri mampu merangkaikan huruf-huruf maupun harokat dengan baik

Memindahkan tanda-tanda baca dari modul fathah tanwin dll pengajar meihat perkembangan santri, jika sudah menguasai dan memahami cara merangkaikan kalimat antara huruf dengan harokat. Meskipun awalya belum mengetahui tajwid tapi tahap awal mereka harus menguasai huruf dan harokat terlebih dahulu, cara membaca dan cara merangkainya dan bisa membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan.

5. Dinyatakan lulus dan telah menguasai modul Pembelajaran

Setelah santri melakukan proses mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille dan telah mengkhatakannya, Ustadz yang mengajarkan modul tersebut melakukan tes untuk santri apakah dinyatakan telah menguasai ataukah belum. Tolak ukurnya yaitu keberhasilan, jika santri yang diajar mengerti, lancar dan tepat maka itulah yang menjadi tolak ukur bahwa santri dinyatakan telah menguasai modul ini. Tak hanya itu saja santri juga harus bisa menguasai dan merangkaikan seluruh huruf ataupun harokat secara baik sehingga a bisa naik ke kelas yang lenih tinggi yakni kelas membaca al-Qur'an Braille.⁶³

- e. **Kelebihan dan kekurangan Modul pembelajaran al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata**

1. **Kelebihan modul pembelajaran al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata**

- a.) Terdapat pengenalan konsep-konsep awal.

Bagi para pemula modul ini sangat baik sekali untuk digunakan belajar. Modul pembelajaran al-Qur'an Braille yang terbaru ini

⁶³ Sumber: Hasil wawancara dengan ustadz pengajar modul pembelajaran al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata pada hari Senin tanggal 4 Mei 2020

mengajarkan konsep-konsep awal tentang huruf braille hal ini sangat membantu para santri yang belum mengetahui huruf braille sama sekali. Sehingga tidak kebingungan saat belajar.⁶⁴

b.) Ringkas, Sempel dan Praktis

Modul ini didesain secara ringkas untuk memudahkan santri. Tak hanya ringkas namun juga simpel dan praktis. Hanya dengan berbekal sejumlah 18 halaman saja. Modul ini sangat praktis dan sudah mencakup materi secara lengkap.⁶⁵

c.) Dapat diajarkan dalam waktu yang relatif singkat.

Ada metode khusus untuk membuat tunanetra lebih mudah memahaminya. Dari evaluasi-evaluasi yang sudah sering dilakukan, modul ini sangat mudah dipahami untuk santri. Karena sudah lengkap sistematis dan juga ringkas, modul ini bisa diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat dan cepat.⁶⁶

d.) Terdapat tanda-tanda untuk membantu santri.

Dalam proses perabaan, para tunanetra cenderung tidak lurus saat membaca huruf braille tersebut.

⁶⁴ Sumber: Hasil Observasi di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata pada hari Sabtu 8 Februari 2020

⁶⁵ Sumber: Hasil Observasi di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata pada hari Sabtu 8 Februari 2020

⁶⁶ Sumber : Wawancara dengan ustadz Ian pada hari Selasa tanggal 12 Mei 2020

Melalui modul ini, telah didesain lengkap dengan garis-garis yang mengatur barisan, sehingga santri bisa menandai dan mengikuti garis tersebut.⁶⁷

2. Kekurangan Modul

a. Materi lebih singkat

Karena modul ini disusun sedemikian simpel dan tipis, materi yang ada di modul ini memang hanya ditulis secara singkat.⁶⁸

b. Tidak terlalu banyak keterangan

Modul ini belum dilengkapi dengan keterangan-keterangan. Susunannya masih kurang kompleks sehingga sangat membutuhkan ketrampilan seorang ustadz untuk menjelaskan dengan baik agar mampu dipahami santi.⁶⁹

c. Contoh bacaan kurang banyak.

Contoh-contoh bacaan yang ditulis dimodul pembelajaran ini sangat minim sekali. Karena fokus utama modul ini adalah pemahaman, maka contohnya hanya beberapa saja.

⁶⁷ Sumber : Wawancara dengan ustadz/ustadzah pengajar modul pembelajaran al-Qur'an Braille pada hari Senin tanggal 4 Mei 2020

⁶⁸ Sumber : Wawancara dengan ustadz izudin (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata dalam group Jami'yah Qur'aniyah) hari Senin tanggal 4 Mei 2020

⁶⁹ Sumber : Wawancara dengan ustadz Naili (santri penghafal al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata) pada hari Sabtu tanggal 16 Mei 2020

3. Deskripsi Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille pada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di Mijen Semarang

a. Pembelajaran berbasis modul pembelajaran braille dalam Hafalan Qur'an Santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tidak pernah membatasi usia santri yang ingin mempelajari al-Qur'an Braille. Hal ini didasari oleh banyak faktor. Salah satu yang melandasi hal ini adalah sebuah hadist yang berisi tentang adanya konsep belajar seumur hidup. Apalagi hukum mempelajari al-Qur'an adalah wajib bagi seluruh umat Islam. Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang dijadikan sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dimulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa bahkan terdapat pula yang telah berusia lebih dari 60 tahun, semua tergabung menjadi santri-santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.⁷⁰

Berbeda usia berbeda pula cara atau metode yang digunakan para ustadz untuk mengajarkan al-Qur'an Braille. Santri dengan usia yang masih muda, akan lebih cepat mengingat daripada santri yang sudah menginjak usia dewasa. Di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata para ustadz memiliki metode

⁷⁰ Sumber : Wawancara dengan ustadz/ustadzah pengajar modul pembelajaran al-Qur'an Braille pada hari Senin tanggal 4 Mei 2020

masing-masing dalam mengajarkan al-Qur'an braille sematamata tujuan hanya satu, yakni agar santri-santri bisa membaca al-Qur'an braille dengan baik bahkan hingga tahap menghafalkannya.

Santri yang telah bergabung di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dengan tujuan ingin mempelajari al-Qur'an Braille ini, akan langsung diberikan sebuah modul pembelajaran al-Quran Braille oleh para pengurus. Pada tahap pembelajaran awal santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata diajarkan untuk mengenal konsep awal tentang huruf braille. Pembelajaran pada tahap ini, santri langsung dapat mempelajari beberapa hal. Diantaranya yang paling penting yakni tentang pengenalan konsep enam titik (simbol braille) serta pembelajaran terkait tentang perabaan yang dilakukan oleh santri pada simbol-simbol tersebut. Dengan bentuk modul yang sudah diciptakan sedemikian praktis itu santri tidak akan mengalami kebingungan saat mempelajari konsep awal.

Setelah santri-santri telah bisa memahami konsep awal pengenalan huruf braille. Ustadz langsung mengajari tahap berikutnya yakni tentang pengenalan huruf hijayah braille. Dengan perabaan yang sudah dilatih pada tahap pertama, santri akan bisa membedakan antara huruf alif, ba, ta dan seterusnya.

Modul ini telah disusun secara sistematis dan runtut, bahkan modul ini juga didesain khusus agar semakin memudahkan para santri. Hal ini dibuktikan dengan adanya baris

perkembangan santri tersebut, baik dalam pelafalan *makhorijul huruf*, panjang pendek bacaan serta ketepakatan dalam meraba.

Setelah santri sukses dan bisa merangkaikan seluruh bacaan dari modul pembelajaran tersebut serta telah menyelesaikan semua isi modul, Ustadz akan melakukan tes apakah santri tersebut dinyatakan bisa berlanjut pada tahap berikutnya yakni beralih untuk membaca al-Qur'an Braille ataupun masih harus mengulanginya lagi sampai lancar.⁷¹

Setiap santri memiliki waktu yang berbeda-beda dalam menyelesaikan modul pembelajaran al-Qur'an Braille tersebut. Sebagai contoh yakni salah satu santri yang berasal dari Purwokerto. Ia bernama lengkap Riftiani. Gadis ini adalah salah satu tunanetra baru yakni saat ia berusia 17 tahun. Jadi ia sama sekali belum mengetahui tentang huruf braille. Dengan kegigihan yang ia lakukan serta kesabaran ustadz pada saat mengajarkannya. Riftiani telah bisa menyelesaikan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini dengan waktu yang cukup singkat yakni dalam waktu 3 bulan. Setelah Riftiani berhasil menyelesaikan modul pembelajaran al-Qur'an braille tersebut dan dinyatakan lulus, ustadz yang mendampingi saat mempelajari modul kemudian mengajarkan Riftiani untuk

⁷¹ Sumber : Wawancara dengan ustadz Ian (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz yayasan sahabat Mata) pada hari Selasa 12 Mei 2020

membaca al-Qur'an Braille meskipun masih secara perlahan-lahan.⁷²

Contoh lain yang tak kalah menarik adalah santri yang bernama lengkap Nailly Nur Hamidah. Gadis cilik yang berasal dari Madiun ini memiliki prestasi yang sangat baik sekali. Bahkan ia bisa sukses menyelesaikan modul pembelajaran al-Qur'an Braille dalam waktu yang sangat singkat. Karena usianya yang masih kecil serta ingatannya yang sangat tajam ia berhasil menghatamkan modul pembelajaran ini hanya dalam waktu satu bulan saja. Setelah menyelesaikan modul pembelajaran ini, Nailly langsung beralih untuk membaca al-Qur'an Braille. Berkat bimbingan dari ustadz dan kerja keras santri, hanya dalam waktu 4 hari saja, Nailly telah mampu membaca al-Qur'an Braille dengan baik bahkan sangat lancar. Kemudian ia langsung fokus untuk menghafalkan mukjizat luar biasa tersebut.

Dalam menghafalkan al-Qur'an, Ia selalu rajin melakukan setoran setiap hari tepatnya setelah sholat subuh. Melalui perabaan jari-jemarinya, baris demi baris serta ayat demi ayat, Nailly mampu melakukan setoran hafalan secara istiqomah. Melalui proses hafalan dengan menggunakan al-Qur'an Braille ini Nailly merasa sangat terbantu dan tidak hanya menggantungkan pendengaran saja (istima') tetapi dengan melalui perabaan al-Qur'an Braille Nailly mampu menghafalkan

⁷² Sumber : Wawancara dengan Riftiani (santri rumah Tahfidz yayasan sahabat Mata) pada hari Sabtu 16 Mei 2020

ayat-ayat dengan sangat baik serta ketepatan makhrijul huruf selalu terjaga. Selain menggunakan perabaan, Nailly juga memadukan morotal yang ia putar sehingga hal ini semakin memudahkannya dalam proses menghafal al-Qur'an.

Berkat kegigihan dan semangatnya dalam proses menghafalkan al-Qur'an, Nailly bisa melakukan hafalan tersebut dengan sangat baik. Setiap hari ia menghafalkan ayat demi ayat al-Qur'an Braille. Saat sudah menghafal setengah ataupun satu halaman secara lancar kemudian ia menyetorkan kepada Bu Nyai. Hal ini dilakukan secara terus-menerus bahkan ia sudah berhasil menghafalkan juz 26, 27, 28, 29, 30, 1, 2 dan sudah masuk hafalan juz ketiga.⁷³ Pencapaian ini adalah hal yang sangat luar biasa.

Pembelajaran al-Qur'an Braille berbasis modul di rumah tahfidz yayasan Sahabta Mata harus dilakukan secara istiqomah agar santri mampu terus melatih bacaannya. Melalui proses ini bacaan al-Qura'n santri santri akan berkembang secara baik.

b. Metode pembelajaran al-Qur'an Braille berbasis modul antara santri *low vision* dan santri *totally blind*

Low vision adalah tunanetra yang masih bisa melihat namun mengalami gangguan dalam beberapa hal. Tunanetra kategori ini hanya mampu menulis dan membaca dengan jarak yang sangat dekat serta biasanya mereka mengerutkan kening

⁷³ Sumber : Wawancara dengan Nailly (penghafal al-Qur'an Braille rumah Tahfidz yayasan sahabat Mata) pada hari Sabtu 16 Mei 2020

terutama di cahaya yang terang atau saat mencoba melihat sesuatu. Dalam pembelajaran al-Qur'an Braille, santri *low vision* tidak mungkin bisa membaca al-Qur'an ini dengan penglihatan. Karena jika hal tersebut dilakukan, huruf akan menjadi bertumpuk-tumpuk dan tidak jelas. Apalagi untuk simbol yang semua terlihat mirip. Hal ini akan menyulitkan santri *low vision*. Cara melakukan pembelajaran al-Qur'an Braille untuk santri *low vision* yakni dengan cara menutup kedua matanya atau memejamkannya secara penuh. Santri *Low vision* akan difokuskan pada indra peraba agar tidak kacau ketika ia belajar. Karena jika ia dipaksakan untuk tetap melihat yang terjadi hanya akan membingungkan santri tersebut. Dari faktor-faktor inilah yang membuat para pengajar dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata memutuskan untuk menyamaratakan dan fokus pada indra peraba saja.⁷⁴

Kesimpulan tentang pembelajaran al-Qur'an braille berbasis modul antara santri *low vision* dan *totally blind*, para pengajar modul al-Qur'an Braille rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata menyampaikan bahwa tidak ada perbedaan metode secara khusus. Karena santri *low vision* diposisikan sama seperti santri *totally blind* yang tidak bisa melihat sama sekali. Dari proses pembelajaran yang sama ini, santri-santri Sahabat Mata, baik *low vision* maupun santri *totally blind* sama-sama fokus dengan

⁷⁴ Sumber : Wawancara dengan ustadz Ian (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz yayasan sahabat Mata) pada hari Selasa 12 Mei 2020

indra perabaannya ketika mempelajari modul pembejaran al-Qur'an Braille. Jika mereka sudah berhasil menyelesaikan modul pembelajaran ini. Dilanjutkan pada tahap membaca al-Qur'an Braille. Metode yang digunakan para pengajar juga sama yakni fokus pada indra perabaan dan indra pendengaran para santri.⁷⁵

3. Sistem evaluasi pembelajaran al-Qur'an Braille berbasis modul kepada santri-santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Pada saat melakukan proses pembelajaran kepada santri-santri, ustadz atau ustadzah para pengajar Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata memiliki 4 sistem evaluasi yang digunakan. Diantaranya: Yang pertama yakni sistem evaluasi untuk santri yang masih berada di kelas modul pembelajaran al-Qur'an Braille. Kedua adalah sistem evaluasi untuk santri yang berada di kelas Jam 9 ataupun Kelas Jam 10. Yang ketiga adalah sistem evaluasi yang digunakan untuk santri yang dibimbing langsung oleh Ustadz Ian. Serta yang terakhir adalah sistem evaluasi untuk santri yang menghafalkan al-Qur'an.

Pertama, sistem evaluasi untuk santri-santri yang masih berada di kelas modul pembelajaran. Karena masih dalam proses mengingat bentuk-bentuk huruf braille, bentuk harokat ataupun masih dalam proses belajar merangkai bacaan maka para ustadz

⁷⁵ Sumber : Wawancara dengan ustadz izudin (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata dalam group Jami'yah Qur'aniyah) pada hari Senin 4 Mei 2020

di kelas ini melakukan evaluasi setiap hari tentang pencapaian yang lebih meraka capai hari ini. Dari evaluasi tersebut ustadz atau uztadzah akan mengetahui apakah santri sudah paham, sudah ingat dan sudah terampil ataukah santri harus mengulang materi tersebut di pembelajaran berikutnya.⁷⁶

Kedua, yakni sistem evaluasi untuk santri-santri yang berada di kelas jam 9 dan kelas Jam 10. Karena sudah terbagi menjadi kelas-kelas kecil, setiap ustadz memiliki tanggungjawab untuk mengevaluasi santri-santri dikelasnya. Tidak ada perbedaan evaluasi untuk santri yang berada di kelas jam 9 ataupun kelas jam 10. Mereka harus fokus pada cara membaca al-Qur'an braille agar bisa dibaca secara benar dan tepat. Baik makhorijul huruf, ketepatan panjang pendek serta penguasaan tajwid. Pada kelas ini evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali. Jika santri masih belum lancar maka ia akan tetap tinggal dikelas tersebut. Untuk santri-santri yang berkembang dan semakin bagus, para pengajar (Ustadz dan Ustadzah) akan melakukan diskusi serta memberikan pendapat dan nilai. Setelah santri dinilai, santri tersebut akan ditetapkan apakah pantas untuk masuk ke kelas yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Ketiga, yakni sistem evaluasi untuk santri-santri yang didampingi langsung oleh Ustadz Ian. Sebelum memulai pembelajaran pada hari berikutnya. Pada awal pembelajaran

⁷⁶ Sumber : Wawancara dengan ustadzah Atna (pengajar modul pembelajaran dan al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata dalam group Jami'yah Qur'aniyah) pada hari Senin 4 Mei 2020

Ustadz Ian selalu melakukan riview tentang materi kemarin dan memberikan penilaian untuk santri. Sistem evaluasi dengan cara ini difokuskan bagi santri yang masih mempejari modul pembelajaran. Sedangkan untuk santri yang sudah mampu membaca al-Qur'an Braille Ustadz Ian memberikan evaluasi diakhir pembelajaran tentang perkembangan santri atau kekurangan yang masih harus diperbaiki.

Keempat, yakni sistem evaluasi untuk santri-santri yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Santri yang sudah menghafalkan al-Qur'an harus selalu rajin melakukan murojaah untuk mengikat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an berbasis modul pembelajaran Braille Pada Santri Tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Didalam kegiatan pembelajaran pasti selalu ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi. Faktor pendukung merupakan beberapa hal yang mendukung, menunjang dan dapat memudahkan santri dalam proses belajar yang dilakukan. Sedangkan faktor penghambat merupakan beberapa hal yang dapat menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi santri dalam menerima pembelajaran. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an Braille berbasis modul yang dilakukan oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata juga memiliki beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang muncul.

Faktor Pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Setelah ditelaah dan melalui proses wawancara yang dilakukan dengan para pengajar serta santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Semarang yang menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Antusias dan semangat santri ketika melaksanakan proses belajar

Santri-santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata selalu bersemangat dan memiliki keinginan yang besar agar bisa membaca al-Qur'an Braille. Melalui proses mempelajari modul pembelajaran tersebut santri selalu antusias mengikuti materi-demi materi yang diajarkan oleh para Ustadz.⁷⁷

2. Sumber Daya Pengajar yang mumpuni

Dalam membimbing, mengajarkan dan melatih santri untuk mempelajari modul ini, Para pengajar Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata selalu sabar, teliti dan dengan rajin selalu aktif memantau perkembangan serta peningkatan santri dalam menguasai materi-materi yang telah dijelaskan.⁷⁸

⁷⁷ Sumber :Hasil Observasi di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

⁷⁸ Sumber : Wawancara dengan ustadz izudin (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata dalam group Jami'yah Qur'aniyah) pada hari Senin 4 Mei 2020

3. Kemampuan Pemimpin Yayasan dan Sumber Daya Pengajar

Program-program kegiatan yang dilakukan di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata tak pernah lepas dari peran Bapak Basuki selaku ketua Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata. Beliau selalu aktif mengevaluasi perkembangan santri melalui ustadz-ustadz pengajar. Jika ada yang belum sesuai atau perlu disempurnakan Bapak Basuki selalu memberikan ide dan saran agar proses pembelajaran al-Qur'an Braille bisa dilakukan lebih baik lagi.⁷⁹

4. Modul Pembelajaran al-Qur'an braille yang disusun secara sistematis

Model dari modul pembelajaran yang al-Qur'an Braille dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata *didesain* secara khusus untuk memudahkan santri dalam belajar. Tak hanya memudahkan pemahaman saja, modul ini juga dibuat secara praktis sehingga mempercepat santri dalam menguasai huruf hijayah braille ataupun sampai tahap berikutnya yakni membaca al-Qur'an serta menghafalkannya.

5. Dukungan dan motivasi penuh dari orang tua serta keluarga santri

Penyandang tunanetra yang tergabung menjadi santri-santri Rumah Tahfid Yayasan Sahabat Mata memiliki keluarga yang sangat luar biasa. Orang tua serta keluarga telah

⁷⁹ Sumber: Observasi di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

tabah dan sabar untuk senantiasa membimbing, mendukung serta memberikan motivasi untuk anak-anaknya yang ingin mempelajari al-Qur'an Braille ataupun menghafalkannya.⁸⁰

b. Faktor Penghambat

Selain beberapa faktor yang bisa mendukung keberhasilan dari proses pembelajaran al-Qur'an Braille di Rumah Tahfidz yayasan sahabat Mata, terdapat pula beberapa faktor yang bisa menghambat proses pembelajaran al-Qur'an Braille berbasis modul tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Terkait Usia santri yang berbeda-beda

Santri yang berusia masih muda tentu memiliki daya ingat yang sangat baik serta lebih mudah memahami daripada santri yang telah berusia dewasa. Untuk santri-santri dengan usia yang sudah dewasa, daya ingat beberapa dari mereka ada yang sudah mulai melemah. Karena sering lupa dengan huruf dan bentuk simbol braille, hal ini ternyata bisa memperlambat waktu santri tersebut dalam belajar modul ataupun al-Qur'an Braille.⁸¹

2. Pembelajaran dilakukan secara daring

Pembelajaran dilakukan secara online atau daring seringkali memunculkan beberapa permasalahan, diantaranya seperti sinyal yang buruk atau jaringan yang tidak stabil. Karena

⁸⁰ Sumber: Wawancara dengan ustadz Ian (selaku pengajar al-Qur'an braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata) pada hari Selasa 12 Mei 2020

⁸¹ Sumber: Wawancara dengan ustadz Ian (selaku pengajar al-Qur'an braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata) pada hari Selasa 12 Mei 2020

jaringan yang lemah, ada beberapa santri yang menggunakan kesempatan ini untuk berasalan dan merasa kehilangan semangat dalam belajar. Namun hal ini hanya terjadi beberapa kali saja dan hanya untuk beberapa santri saja.

Selain itu, Karena pembelajaran dilakukan secara online, terkadang ada suara-suara yang mengganggu dan menjadi salah satu kendal dalam proses pembelajaran. Namun, hal ini juga hanya terjadi beberapa saat saja, banyak kelas-kelas yang sudah tertib dan baik pada saat pembelajaran berlangsung.⁸²

3. Terkait dengan psikologi Santri

Membaca al-Qur'an harus dilakukan secara benar dan tepat. Ketika santri sedang belajar, terkadang ada kendala yang terjadi. Karena sinyal yang buruk membuat beberapa santri difabel ada yang merasa jengkel dan tidak sabar. Sehingga mereka langsung mengakhiri pembelajaran dengan beberapa alasan yang disampaikan. Tak hanya itu saja, karena keadaan dan kondisinya, ada salah satu santri yang menjadi sedikit sensitif ketika sedang diajari. Jika ia masih sering salah atau keliru dalam membacanya dan saat ditegur ustadz ia merasa tersinggung dengan hal tersebut. Meskipun kasus ini hanya terjadi satu atau dua kali, namun tetap harus diperhatikan.⁸³

⁸² Sumber : Wawancara dengan ustadz izudin (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata dalam group Jami'yah Qur'aniyah) pada hari Senin 4 Mei 2020

⁸³ Sumber : Wawancara dengan ustadz izudin (pengajar al-Qur'an Braille rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata dalam group Jami'yah Qur'aniyah) padahari Senin 4 Mei 2020

B. ANALISIS DATA

1. Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille yang diciptakan oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata sangat bagus dan bisa menjadi salah satu solusi untuk para penyandang tunanetra yang ingin mempelajari al-Qur'a Braille. Meskipun dengan latar belakang santri yang berbeda-beda, baik dari segi usia, pendidikan, wilayah ataupun latar belakang lainnya, namun modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini pada faktanya telah terbukti bisa digunakan untuk semua santri, meskipun dengan waktu penyelesaian yang berbeda-beda. Melalui evaluasi-evaluasi yang terus dilakukan dari bahan ajar sebelumnya, modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini dirancang sedemikian baik untuk membantu memudahkan santri-santri tunanetra agar bisa membaca al-Qur'an Braille ataupun menghafalkannya.

Melalui proses pembelajaran yang telah berlangsung selama bertahun-tahun terhitung sejak tahun 2010-2019, serta evaluasi-evaluasi dan penyempurnaan yang lebih baik, modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini didesain dalam bentuk yang lebih praktis, lebih ringkas dan tidak terlalu tebal. Isi modul pembelajaran tersebut dibuat dan dirangkum secara sistmetis dimulai dari pengenalan konsep awal hingga akhir yakni pada tahap membaca potongan ayat-ayat al-Qur'an. Garis-garis yang ada di dalam isi modul pembelajaran inipun sangat bermanfaat

untuk memudahkan santri dalam belajar agar tidak melompat-lompat ataupun kebingungan dalam perabaannya.

Untuk memperkenalkan dan mensosialisaikan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata membuat beberapa program kegiatan, salah satunya adalah *Training Of Trainer* (TOT) yang disiapkan untuk para pengajar al-Qur'an Braille di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata agar dipakai sebagai bahan pengajaran yang terbaru (penyempurnaan bahan ajar sebelumnya). Tindak lanjut dari TOT tersebut yakni pengajar al-Qur'an Braille mencoba memberikan metode yang tepat untuk menggunakan modul pembelajaran tersebut. Khususnya untuk para tunanetra yang belum tau sama sekali tentang arab braille.

Kriteria santri dinyatakan bahwa ia telah menguasai modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini telah dibuat dengan baik dan telah difikirkan secara matang dan bijak. Dalam hal ini terdapat 5 kriteria yang harus dipenuhi oleh santri, diantaranya yakni tidak mengalami masalah dalam hal perabaan ataupun pelafalan, telah menyelesaikan seluruh isi modul, menguasai huruf hijayah braille harokat dan lain-lain, mampu merangkaikan huruf, dinyatakan lulus oleh uztadz ataupun pengajar. Dari seluruh kriteria-kriteria tersebut, ternyata mendatangkan banyak manfaat dan hal positif, selain untuk mengetahui kemampuan santri, kriteria ini juga bisa digunakan

sebagai tolak ukur untuk santri sehingga fokus dalam mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille tersebut.

Secara garis besar, modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini sudah sangat baik apalagi telah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan dari bahan ajar sebelumnya. Karena metode sebelumnya dirasa sulit, modul ini seolah menjadi jawaban untuk santri-santri tunanetra, mengingat bahwa modul ini juga harus menyesuaikan dengan situasi santri-santri tunanetra yang notabennya berasal dari segala usia baik anak-anak, remaja sampai tunanetra yang sudah dewasa. Melalui modul ini Pengajar juga belajar dengan semaksimal mungkin agar modul ini bisa mudah dipahami oleh santri. Meskipun demikian, ternyata tidak ada yang sempurna di dunia ini, begitupun dengan modul tersebut. Modul pembelajaran al-Qur'an Braille Selain memiliki kelebihan-kelebihan ataupununggulan, modul ini juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya terlalu singkat, contoh ayat-ayat terlalu sedikit dan kurang banyaknya keterangan-keterangan yang dicantumkan didalam modul ini.

2. Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille ada penyandang tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di Mijen Semarang

Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille yang terdapat di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata sudah berjalan dengan baik selama bertahun-tahun. Seluruh santri

Sahabat Mata yang ingin mempelajari al-Qur'an braille maka harus melakukan tahap pertama pembelajaran yaitu dengan mempelajari modul pembelajarannya terlebih dahulu. Tanpa mempelajari modul pembelajaran, santri akan mengalami kesulitan dan akan banyak mengalami kebingungan. Mempelajari modul pembelajaran ini sebelum proses membaca al-Qur'an braille menjadi sebuah kewajiban untuk menyiapkan santri agar memiliki bekal ketrampilan, pengetahuan, kemampuan dan kesungguhan dalam mempelajari al-Qur'an Braille ataupun menghafalkannya.

Setelah proses mempelajari modul telah selesai dan santri mampu membaca al-Qur'an Braille secara lancar dan baik, santri-santri dibimbing untuk mengikuti program hafalan al-Qur'an. Salah satu contoh santri yang menginsiparsi dalam hafalan al-Qur'an berbasis modul pembelajaran Braille ini adalah Naili Nur Hamidah. Meskipun usianya masih sangat muda, ia telah berhasil menghafalkan 8 juz dalam al-Qur'an. Melalui perabaannya Santri-santri Sahabat Mata menghafalkan al-Qur'an braille ayat demi ayat yang kemudian dikombinasikan dengan murotal dalam murojaahnya. Input hafalan tidak boleh salah oleh karena itu al-Qur'an Braille menjadi sangat penting untuk membantu santri dalam menghafal dari ayat per ayat dengan makhrorijul huruf yang tepat.

Metode pembelajaran yang digunakan di rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dirancang untuk santri-santri dengan

keadaan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata cara belajar antara tunanetra *low vision* dan *totally blind* menggunakan metode yang sama. Melalui metode yang sama ini, santri-santri *low vision* diarahkan agar menutup matanya ketika pembelajaran sedang berlangsung dan hanya difokuskan pada indra perabaannya saja. Selama ini penyandang *low vision* sudah terbiasa dengan melihat sesuatu disekitarnya walaupun dengan mengerutkan kening, jadi indra perabaan santri *low vision* masih harus diasah karena mereka belum terbiasa seperti santri dengan keadaan *totally blind*. Ustadz dan ustadzah Rumah Tahfidz Sahabat Mata selalu sabar dalam membimbing semua santri-santrinya dengan memfokuskan pada indra perabaan, pelafalan dan ingatan untuk mengikat setiap pelajaran yang diberikan.

Santri-santri di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata terbagi menjadi beberapa kelas. Diantaranya: santri yang masih tahap awal dalam belajar al-Qur'an Braille/santri yang masih mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an braille, santri yang sudah bisa dan lancar membaca al-Qur'an Braille serta santri yang sudah menghafalkan al-Qur'an braille. Setelah melakukan penelitian ini, Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata selalu memperhatikan perkembangan santri-santri dengan baik serta menerapkan beberapa sistem evaluasi. Dari beberapa sistem evaluasi tersebut semuanya memiliki cara atau metode masing-

masing dengan tujuan yang sama yakni untuk mengetahui perkembangan santri dalam proses pembelajaran. Santri yang memiliki kemampuan lebih dibanding teman-teman dikelasnya, baik dalam hal tajwid, cara membaca, makhorijul huruf, panjang pendek yang tepat serta kelancaran bacaan mereka, maka santri maka santri tersebut bisa naik ke kelas yang lebih tinggi. Sistem evaluasi ini membutuhkan proses diskusi dari masing-masing pengajar. Selain itu Rumah Tahfidz Yayasan sahabat Mata juga menerapkan sistem mengajar dan menilai. Dengan menggunakan metode tes, pengajar bisa mengetahui pencapaian kemampuan santri-santri dikelasnya. Karena jika santri akan dinaikan ke kelas lain maka ustadz atau pengajar harus mencari kelas yang tepat dengan kemampuan santri serta beberapa pertimbangan agar bisa sama dengan kemampuan santri-santri lainnya di kelas tersebut.

Tak hanya bahan ajar ataupun modul pembelajaran yang selalu mengalami perbaikan dan penyempurnakan, evaluasi tentang metode ataupun proses pembelajaran al-Qur'an Braille juga terus dilakukan untuk membantu santri agar semakin mudah dalam mempelajari, membaca ataupun menghafalkannya. Menghafalkan al-Qur'an untuk tunanetra tumpuannya adalah memori dan faktor penting lainnya yakni bersama siapa ketika ia menghafalkannya. Dalam hal ini, Rumah Tahfidz Sahabat Mata juga memberikan kelonggaran untuk santri-santri yang ingin mengikuti hafalan di tempat lain guna menambah porsi hafalan

yang lebih banyak sehingga santri bisa lebih cepat, lebih fokus dan lebih maksimal dalam menghafalkan al-Qur'an.

Dalam proses pembelajaran berbabsis modul dalam hafalan al-Qur'an tunantrea Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata memiliki faktor-pendukung dan penghambat, diantaranya yang menjadi faktor pendukung yaitu: Dukungan dan motivasi penuh dari orang tua serta keluarga santri Modul Pembelajaran al-Qur'an braille yang disusun secara sistematis Kemampuan Pemimpin Yayasan Sumber Daya Pengajar (SDM) Pengajar yang mumpuni Antusias dan semangat santri ketika melaksanakan proses belajar semua faktor ini sangatlah bagus untuk santri tunanetra dalam belajar ataupun menghafal al-Qur'an Braille. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yang mempengaruhi menurut penulis yakni terkait dengan beragamnya usia santri-santri tunanetra. Banyak santri yang usianya sudah dewasa, diantaranya banyak yang berasal dari kalangan dengan usia diatas 30 tahun. Jadi harus menggunakan metode yang tepat dan harus ekstra sabar. Tidak mungkin bisa diperlakukan seperti layaknya saat mengajar anak kecil. Penghambat lainnya yakni tentang jaringan yang memang seringkali muncul, namun, hal ini sudah bisa diatasi dengan baik oleh para pengajar ataupun ustadz-ustadzah dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata.

Dari seluruh analisis yang telah penulis paparkan, bisa diketahui bahwa rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata

selalu memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal terkait proses pelaksanaan pembelajaran ini. Diantaranya meliputi: bahan ajar (modul pembelajaran al-Qur'an Braille), metode, pengajar (ustadz-ustadzah), mobilitas santri tunanetra, sistem evaluasi pembelajaran, pengumpulan kelas sesuai kemampuan santri, hafalan al-Qur'an Braille untuk santri serta hal-hal lainnya, dengan tujuan untuk memudahkan proses belajar al-Qur'an Braille bagi santri-santri tunanetra ataupun menghafalkannya. .

C. Keterbatasan Penulis

Setelah melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille bagi penyandang Tunanetra di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang, peneliti masih banyak mengalami beberapa kendala dan hambatan-hambatan. Berikut kami jelaskan tentang beberapa keterbatasan penelitian yang terjadi diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini dilakukan di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata di kawasan Perumahan Jatisari Kecamatan Mijen, Semarang. Dalam hal ini, santri-santri Sahabat Mata dibagi menjadi dua yakni santri yang menetap dan santri yang tergabung secara daring. Hal ini membuat peneliti mengalami beberapa kendala saat melakukan penelitian terhadap santri yang tergabung secara daring dan tinggal di lokasi yang jauh, jadi peneliti melakukan penelitian langsung di Rumah Tahfidz

Yayasan Sahabat Mata serta bertemu dengan santri (yang tergabung secara daring) hanya di program-program kegiatan yang dilakukan Rumah Tahfidz Sahabat Mata.

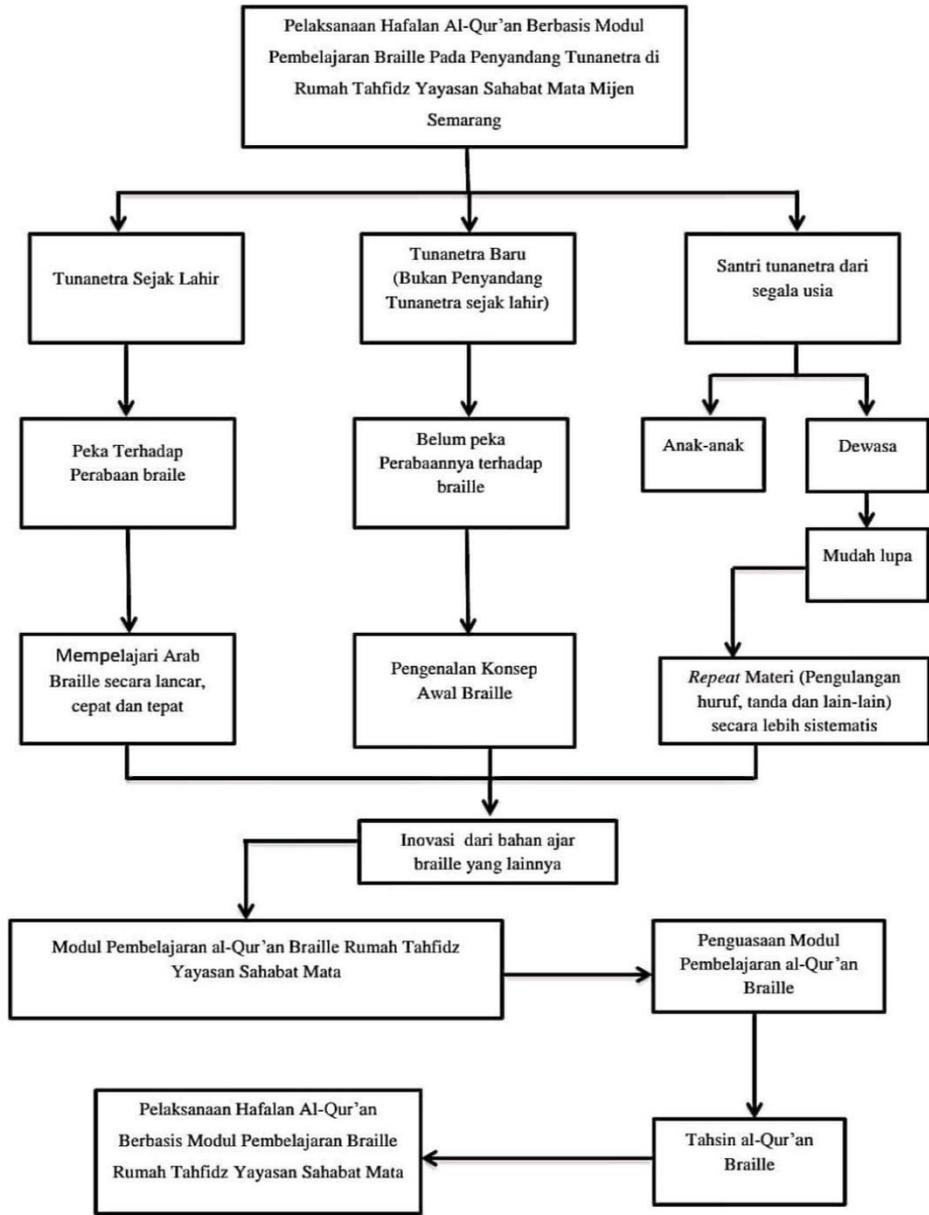
2. Keterbatasan Kemampuan

Penelitian tidak akan bisa dilakukan tanpa adanya dukungan-dukungan teori, pengetahuan, serta ketrampilan ataupun kemampuan yang akan menguatkan proses penelitian tersebut. Agar mendapatkan hasil penelitian secara maksimal, sebelum melakukan penelitian ini, peneliti masih mencoba belajar untuk menguasai huruf braille arab mengingat penelitian ini terkait dengan deskripsi mengenai modul pembelajaran al-Qur'an Braiile. Peneliti menyadari bahwa masih memiliki banyak kekuarangan, dan keterbatasan sehingga harus belajar lebih baik lagi serta dibimbing oleh dosen pembimbing.

3. Keterbatasan Waktu

Peneliti menyadari bahwa untuk memperoleh data-data yang valid, akurat dan lengkap, peneliti membutuhkan waktu yang relativ lama untuk meneliti di lokasi tersebut. Meskipun sudah melalukan pra-riset sejak bulan Desember 2019 dan melakukan penelitian selama beberapa bulan, ketika peneliti akan melengkapi data penelitian ternyata bersamaan dengan terjadinya *Pandemic covid-19* yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Jawa Tengah.

Temuan Penelitian



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan tentang Pelaksanaan Hafalan al-Qur'an berbasis Modul Pembelajaran Braille pada Penyandang Tunanetra di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang maka dapat disimpulkan bahwa Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata ini bisa menjadi solusi dari sedikitnya bahan ajar untuk para tunanetra yang ingin belajar al-Qur'an Braille. Melalui proses evaluasi yang selalu dilakukan dengan baik, modul pembelajaran ini bisa digunakan untuk semua santri tunanetra dari segala usia, baik anak-anak, remaja ataupun orang dewasa. Dari kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Modul Pembelajaran al-Qur'an Braille ini para penyandang tunanetra muslim dapat lebih mudah mempelajari al-Qur'an braille ataupun menghafalkannya.

Pelaksanaan hafalan al-Qur'an berbasis modul pembelajaran braille untuk santri-santri di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata sudah berjalan dengan sangat baik. Santri-santri yang ingin mempelajari al-Qur'an dipermudah dengan adanya modul yang harus dikuasai terlebih dahulu. Selain itu, segala hal-hal terkait dengan pembelajaran santri di rumah tahfidz ini juga sudah direncanakan dan dirancang secara matang dan tepat. Tak hanya modul ataupun bahan ajar saja, ustadz atau ustadzah pengajar al-Qur'an braille, sarana prasarana, fasilitas, kelas-kelas santri yang disesuaikan dengan kemampuan masing-

masing santri, kegiatan-kegiatan keagamaan, pelatihan ketrampilan untuk para tunanetra semua sudah diatur dengan sedemikian baik dengan tujuan utama agar santri-santri tunanetra menjadi pribadi yang trmapil, bertanggungjawab, memiliki keahlian, serta menjadi muslim yang berakhlakul karimah.

B. Saran

Berdasarkan uraian analisis yang dilakukan, maka dapat ditarik beberapa saran yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata hendaknya lebih memaksimalkan kemampuan santri-santri yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an braille ataupun yang sudah menghafalkannya. Karena selama ini rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata belum memiliki target-target khusus terkait dengan pencapaian yang harus dicapai oleh santri-santrinya.

2. Bagi ustadz/ustadzah

Dalam proses pembelajaran berbasis modul ini, para ustadz atau ustadzah Rumah Tahfidz yayasan Sahabat Mata belum menerapkan sanksi secara tegas kepada santri-santri yang melakukan pelanggaran. Meskipun hanya sedikit santri yang melanggar dengan alasan jaringan atau koneksi internet yang buruk, namun, penjelasan mengenai pelanggaran sangat penting untuk kebaikan santri dan kebaikan teman-teman santri di kelas tersebut.

3. Bagi santri-santri

Santri-santri tunanetra biasanya tergabung dalam komunitas-komunitas tunanetra, baik komunitas tunanetra di wilayahnya, ataupun perkumpulan tunanetra yang lain. Karena santri-santri Rumah Tahfidz sudah mengetahui adanya modul pembelajaran ini, alangkah lebih baik jika santri turut serta lebih aktif lagi untuk mengenalkan modul ini kepada masyarakat luas ataupun kepada teman-teman tunanetra lainnya. Sehingga, para penyandang tunanetra di luar sana yang ingin mempelajari al-Qur'an Braille bisa mengetahui tentang adanya modul tersebut.

C. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas segala rahmat, petunjuk serta karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa ucapan terimakasih kami sampaikan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah terlibat serta pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Dapat disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan serta kekeliruan, oleh karena itu kami memohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari semua pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz Abdul Rouf, 1999. *Kiat sukses Menjadi Hafidz Qur'an*. Yogyakarta: Press
- Danim Sudarman, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif (Ancangan Metodologi, Presentasi, Publikasi hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan peneliti Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Daryanto, 2013. *Menyusun Modul Sebagai Bahan Ajar untuk Persiapan Guru Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media
- Donaldson Madeline, 2007. *Louis Braille*. USA: Lerner Publishing Group USA
- Herdiyansyah Haris, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat A, Suwandi, 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media

- John W. Cresswall, 2016. *Research Design: Pendekata Metode kualitatif Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat, 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* Jakarta: Gramedia Pustaka
- Moleong, Lexy J, 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Prima Tim Pena, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Gita Media Press
- Prastowo Andi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif, dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto , 1983. *Sistem Pengajaran Dengan Modul*. Jakarta: Bina Aksara

Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal, Konsep Dasar, Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat*. Semarang:

UNNESPRESS

Suyanto 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media

Tarsidi Didi, 2007 *Sejarah Perkembangan Sistem Tulisan Bagi Tunanetra*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Tim Dosen FITK UIN Walisongo Semarang, Buku Bimbingan Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2019

Undang-Undang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003

Unesco, 1990 *World Braille Usage*, Perancis

Widiarti Faridatul Husna,2017. *Media Al-Qur'an Braille dan Braille Digital Bagi Tunanetra*. Surakarta:Studi Islam

Wijaya Ardhi, 2012. *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera

Jurnal

- Ahmad Jaeni, *Aplikasi Braille dalam Penulisan Al-Qur'an Kajian atas Mushaf Standar Braille Indonesia*, Vol. 6 No.1, 2013
- Hamzah, Sholehudin, *Qur'anic Technobrilie: Menuju Tunanetra Muslim Indonesia Bebas Buta Baca Al-Qur'an*, Jurnal Sosioteknologi, Vo.17 No.2, 2018
- Jhoni Syatri, *Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Tunaetra Studi pada Tiga Lembaga*, Jurnal Suhuf Vol. 9 No.2 2016
- John Efendi, *Pelaksanaan Takhfidz Al-Qur'an Bagi Anak Tunanetra di Sekolah Berasrama di SLB A Payukumbuh*, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus, Vol.6 No.1, 2018
- Kurniawan Iwan, *Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra di Sekolah Dasar Inklusi*, Edukasi Jurnal Pendidikan Islam Vol.04, 2015
- Najmi Nurul Haq, *Pengaruh Metode Sima'i terhadap kemampuan menghafal surat pendek Al-Qur'an pada siswa tunanetra di SLB Negri A kota Bandung*, Jurnal UPI Edu Vol.4, 2014

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KETUA YAYASAN

TENTANG PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN

BERBASIS MODUL PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI

PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ

YAYASAN SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana awal mula sejarah berdirinya Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?
2.	Program Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata dengan yayasan apakah dibentuk pada waktu yang berbeda?
3.	Apa visi dan misi dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?
4.	Apa yang melatarbelakangi dibentuknya program tahfidz untuk para tunanetra di Yayasan Sahabat Mata?
5.	Berapa jumlah santri yang belajar al-Qur'an Braille di Rumah Thfidz Yayasan Sahabat Mata?
6.	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang para santri dalam mempelajari al-Qur'an Braille?
7.	Sejak kapan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini dibuat?
8.	Apa yang melatarbelakangi dibuatnya modul pembelajaran al-Qur'an Braille oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata?
9.	Sebelum adanya modul ini apakah ada bahan ajar yang lain?
10.	Apakah terdapat syarat atau ketentuan untuk para tunanetra yang ingin mempelajari modul ini?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTAZ TENTANG
PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

No.	Pertanyaan
1.	Dimulai sejak kapan bapak menjadi pengajar al-Qur'an Braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?
2.	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?
3.	Apakah terdapat syarat atau ketentuan khusus untuk seseorang yang ingin mempelajari modul pembelajaran braille ini?
4.	Apakah terdapat perbedaan pengajaran modul pembelajaran antara penyandang tunanetra <i>low vision</i> dengan <i>totally blind</i> ?
5.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan santri untuk bisa memahami dan menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?
6.	Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis modul untuk para santri yang ingin belajar al-Qur'an ataupun menghafalkannya?
7.	Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan kepada santri yang mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?
8.	Apa yang menjadi tolak ukur bahwa santri sudah menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braile?
9.	Metode apa yang digunakan santri dalam membaca al-Qur'an braille?
10.	Metode apa yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an braille?

**PEDOMAN WAWANCARA SANTRI TENTANG
PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

No.	Pertanyaan
1.	Sejak kapan anda terdaftar sebagai santri di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?
2.	Apakah anda mengalami tunanetra sejak lahir atau tidak?
3.	Darimana anda tau tentang adanya Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata?
4.	Sejak kapan anda mulai mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?
5.	Berapa lama waktu yang anda butuhkan hingga anda bisa menguasai modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?
6.	Apa pandangan anda tentang adanya modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?
7.	Apakah ada hambatan-hambatan yang muncul saat anda mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?
8.	Sejak kapan anda memulai untuk menghafalkan al-Qur'an?
9.	Menurut anda, seberapa besar peran modul pembelajaran al-Qur'an braille ini dalam membantu hafalan Al-Qur'an yang sedang anda lakukan?
10.	Menurutmu, apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada di modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PELAKSANAAN

HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL

PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG

TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT

MATA MIJEN SEMARANG

No.	Pedoman
1.	Letak geografis Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang
2.	Profil Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.
3.	Sejarah berdirinya Rumah Tahfidz Yayasan Sababat Mata Mijen Semarang
4.	Visi dan misi Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.
5.	Keadaan santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.
6.	Struktur organisasi Yayasan Sahabat Mata Mata Mijen Semarang.
7.	Sarana dan Prasaranan Yayasan Sahabat Mata Mata Mijen Semarang.
8.	Modul Pembelajaran Al-Qur'an Braille

LAMPIRAN III

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KETUA YAYASAN TENTANG PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG

Jabatan : Kepala Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Interview : Bapak Basuki

Tanggal : 16 Mei 2020

Tempat : Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana awal mula sejarah berdirinya Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?	Berawal dari kegiatan-kegiatan Sahabat Mata khususnya kegiatan pelatihan al-Qur'an Braille banyak sekalali yang berminat, sehingga dibentuklah Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang agar program tersebut bisa lebih fokus.
2.	Sejak awal berdirinya Yayasan Sahabat Mata, apakah sekaligus	Tidak bersamaan. Yayasan Sahabat Mata didirikan pada Tahun 2008 sedangkan Rumah

	bersamaan dengan Program Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata ataukah dibentuk pada waktu yang berbeda?	Tahfidz Yayasan Sahabat Mata menyusul dua tahun setelahnya yakni pada tahun 2010
3.	Apa visi dan misi dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?	Visinya, Ingin menjadi sebuah wadah yang bisa menginspirasi dan memotivasi pemanfaatan mata dengan haq (benar) sehingga mampu menjadi salah satu solusi untuk mengobati penyakit hati sebagai modal dasar membangun insan kamil. Untuk lebih lengkapnya mengenai visi dan misi bisa dilihat di arsip-arsip dokumen saja.
4.	Apa yang melatarbelakangi dibentuknya program tahfidz untuk para tunanetra di Yayasan Sahabat Mata?	Saya mendengar anak-anak pandai menghafalkan lagu, daripada menghafalkan lagu lebih baik menghafalkan al-Qur'an saja yang jelas padahalanya luar biasa.
5.	Berapa jumlah santri yang belajar al-Qur'an Braille	Jika dijumlah secara total ada sekitar 200 santri, untuk lebih

	di Rumah Thfidz Yayasan Sahabat Mata?	jelasanya nanti bisa dilihat di arsip data saja ya.
6.	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang para santri dalam mempelajari al-Qur'an Braille?	Kami menyediakan semua hal-hal yang terkait untuk menunjang perkembangan santri dalam belajar di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata seperti asrama, perpustakaan dan lain-lain kemudian ada juga modul pembelajaran dan al-Qur'an Braille yang kami berikan secara gratis untuk santri-santi.
7.	Sejak kapan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini dibuat?	Sudah lama, namun modul penyempurnaan yang terbaru dibuat pada tahun 2019 atas evaluasi-evaluasi sebelumnya.
8.	Apa yang melatarbelakangi dibuatnya modul pembelajaran al-Qur'an Braille oleh Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata?	Santri-santri masih mengalami kesulitan belajar apalagi untuk santri penyandang tunanetra baru

9.	Sebelum adanya modul ini apakah ada bahan ajar yang lain?	Iya ada, sebelumnya kami menggunakan bahan <i>ajar asrotussa'ah</i> , iqro' braille dan bahan ajar yang lain namun setelah berjalan beberapa tahun, ternyata masih terlalu susah, akhirnya dibentuklah tim dari Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata untuk menciptakan modul pembelajaran braille ini
10.	Apakah terdapat syarat atau ketentuan untuk para tunanetra yang ingin mempelajari modul ini?	Tidak ada syarat khusus, yang paling penting harus memiliki kesungguh-sungguhan untuk mempelajari modul ini dan belajar secara istiqomah, insyaAllah akan selalu kami bimbing.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN USTAZ TENTANG
PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

Jabatan : Ustadz Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata
 Interview : Ustadz Sofyan
 Tanggal : 12 Mei 2020
 Tempat : Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dimulai sejak kapan bapak menjadi pengajar al-Qur'an Braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?	Sejak awal berdirinya Sahabat Mata, diajak oleh Bapak Basuki. Kemudian bersama-sama rutin membuat kegiatan pelatihan al-Qur'an Braille
2.	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?	Berbeda-beda tergantung dengan usia santri yang diajari. Pada dasarnya menggunakan metode belajar berbasis modul, memberikan contoh pada santri dan meberikan penjelasan-penjelasan dengan penjelasan yang mudah dipahami

3.	Apakah terdapat syarat atau ketentuan khusus untuk seseorang yang ingin mempelajari modul pembelajaran braille ini?	Tidak ada, prinsip Rumah tahfidz Sahabat Mata adalah semua berhak untuk belajar.
4.	Apakah terdapat perbedaan pengajaran modul pembelajaran antara penyandang tunanetra <i>low vision</i> dengan <i>totally blind</i> ?	Tidak ada perbedaan. Sebaliknya, malah harus disamakan metode dan pengajarannya. Santri <i>lowvision</i> harus menutup matanya dan difokuskan pada perabaannya saja sama seperti santri <i>totally blind</i> .
5.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan santri untuk bisa memahami dan menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?	Masing-masing santri berbeda-beda. Ada yang cepat ada yang agak lama. Paling cepat saat ini yakni 1 bulan sudah mampu menguasai dan membaca al-Qur'an secara baik dan lancar.
6.	Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis modul untuk para santri yang ingin belajar al-	Awalnya, semua santri harus mempelajari modul pembelajaran braille terlebih dahulu hingga selesai, setelah itu masuk ke kelas tahsin dengan menggunakan al-

	Qur'an ataupun menghafalkannya?	Qur'an Braille kemudian menghafalkannya dengan perabanya, yang jelas pembelajaran dilakukan secara istiqomah.
7.	Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan kepada santri yang mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?	Evaluasi saya adakan disetiap awal pembelajaran, sebelum masuk materi baru, saya memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat pemahaman santri tentang materi yang kemarin, jika dirasa cukup dan tidak ada yang terlupa baru saya lanjutkan materi berikutnya, begitupun untuk hari-hari berikutnya.
8.	Apa yang menjadi tolak ukur bahwa santri sudah menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braile?	Tolak ukurnya yakni santri tidak mengalami masalah dalam hal perabaan ataupun pengucapan bacaan, selain itu santri juga harus menyelesaikan seluruh isi modul dengan baik serta sudah mampu membaca ayat-ayat al-Qur'an
9.	Metode apa yang digunakan santri dalam	Santri membaca al-Qur'an Braille dengan disimak oleh masing-masing

	membaca al-Qur'an braille?	ustadz, jika ada keasalahan, langsung dibenarkan
10.	Metode apa yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an braille?	Santri menghafal menggunakan al-Qur'an Braille agar mengetahui secara tepat huruf-hurufnya. Dengan perabaan jari, mereka menghafal ayat demi ayat yang dilafalkan secara berulang-ulang. Jika sudah kemudian disetorkan. Selain menghafal dengan huruf braille mereka juga mengkolaborasikan dengan mp3 sehingga hafala bisa dilaksanakan secara lebih maksimal.

**TRANSKIP WAWANCARA DENGAN USTAZ TENTANG
PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

Jabatan : Ustadz Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata
(dalam group Jam'iyah Qur'aniyah)

Interview : Ustadz Izzudin

Tanggal : 12 Mei 2020

Tempat : Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dimulai sejak kapan bapak menjadi pengajar al-Qur'an Braille di Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata?	Sudah lumayan lama, mungkin sejak awal-awal berdirinya Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata
2.	Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?	Menggunakan model pembelajaran berbasis modul, inti pembelajarannya sudah dirancang dari modul, tentang konsep awal sampai tahap-tahap berikutnya yang harus

		dikuasai santri
3.	Apakah terdapat ketentuan khusus untuk seseorang yang ingin mempelajari modul pembelajaran ini?	Tidak ada syarat khusus, yang penting memiliki niat untuk belajar.
4.	Apakah terdapat perbedaan pengajaran modul pembelajaran antara penyandang tunanetra <i>low vission</i> dengan <i>totally blind</i> ?	Tidak ada perbedaan. Karena ketika mempelajari al-Qur'an Braille harus fokus pada indra perabaannya. Jadi pengajarannya juga disamakan.
5.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan santri untuk bisa memahami dan menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?	Masing-masing santri berbeda-beda. Untuk santri yang cepat, akan bisa naik ke kelas yang kemampuannya setara dengan dia. Semua tergantung pada kemampuan masing-masing santri ada yang menyelesaikan 3 bulan 4 bulan bahkan ada yang sangat cepat hanya dalam waktu satu bulan saja
6.	Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis modul untuk para santri yang ingin	Santri dibagi menjadi 3 kelompok kelas besar yang semuanya disesuaikan dengan

	belajar al-Qur'an ataupun menghafalkannya?	kemampuan masing-masing santri. Tentang data-datanya bisa ditanyakan kepada ustadzah Tutik yang membawahi di bidang administrasi kelas.
7.	Bagaimana sistem evaluasi yang digunakan kepada santri yang mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?	Evaluasi selalu dilakukan. Ada sistem evaluasi untuk kelas modul serta ada juga evaluasi untuk kelas jam 9 dan kelas 10. Untuk kelas modul, karena masih dalam proses mengingat bentuk-bentuk huruf braille, bentuk harokat ataupun masih dalam proses belajar merangkai bacaan maka para ustadz di kelas ini melakukan evaluasi setiap hari tentang pencapaian yang lebih meraka capai hari ini. Dari evaluasi tersebut ustadz atau uztadzah akan mengetahui apakah santri sudah paham, sudah ingat dan sudah termpil ataukah santri harus

		<p>mengulang materi tersebut di pembelajaran berikutnya.</p> <p>Untuk evaluasi kelas jam 9 dan kelas jam 10, evaluasinya dilakukan setiap satu bulan sekali. Jika santri masih belum lancar maka ia akan tetap tinggal di kelas tersebut. Untuk santri-santri yang berkembang dan semakin bagus maka ia naik ke kelas yang lebih tinggi dari sebelumnya.</p>
8.	<p>Apa yang menjadi tolak ukur bahwa santri sudah menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braille?</p>	<p>Tolak ukurnya adalah keberhasilan. Santri dikatakan berhasil menguasai modul pembelajaran al-Qur'an braille apabila dia sudah mampu merangkaikan huruf-huruf hijayah dengan harokat-harokat sehingga dapat terbaca secara sempurna dan dapat membaca ayat dengan baik.</p>
9.	<p>Metode apa yang digunakan santri dalam membaca al-</p>	<p>Dalam membaca al-Qur'an Braille kami menggunakan</p>

	Qur'an braille?	metode tahsin. Sehingga santri bisa semakin baik dalam membaca dan bisa membaca secara tepat.
10.	Metode apa yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an braille?	Santri menghafalkan dari ayat perayat kemudian menyetorkan hafalannya baik di Rumah Sahabat Mata ataupun yang lain. .

**TRANSKIP WAWANCARA SANTRI TENTANG
PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

Jabatan : Santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata

Interview : Nailly Nur Hamidah

Tanggal : 16 Mei 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan anda terdaftar sebagai santri di rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang?	Saat itu saya masih kelas 6 SD
2.	Apakah anda mengalami tunanetra sejak lahir atau tidak?	Tidak, saya mengalaminya ketika kelas 5 SD
3.	Darimana anda tau tentang adanya Rumah tahfidz Yayasan Sahabat Mata?	Bapak yang mencarikan, tau dari Internet. Kemudian didaftarkan mnjadi santri Sahabat Mata
4.	Sejak kapan anda mulai mempelajari modul	Setelah mendaftar di Sahabat Mata. Kemudian Bapak Basuki langsung

	pembelajaran al-Qur'an Braille ini?	memberikan modul pembelajaran ini untuk belajar. Setelah selesai menguasai modul ini kemudian diberi satu set al-Qur'an Braille yang berjumlah 30 juz.
5.	Berapa lama waktu yang anda butuhkan hingga anda bisa menguasai modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?	Sekitar kurang dari satu bulan alhamdulillah sudah berhasil menyelesaikan modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini.
6.	Apa pandangan anda tentang adanya modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?	Modul ini sangat mudah dikuasai dan tidak sulit sama sekali.
7.	Apakah ada hambatan-hambatan yang muncul saat anda mempelajari modul pembelajaran al-Qur'an Braille ini?	Karena saya tunanetra baru, pada awalnya saya mengalami kesulitan dalam hal perabaan jadi belum bisa terlalu cepat, itu adalah salah satu hambatan, namun alhamdulillah bisa diatasi dengan baik.
8.	Sejak kapan anda memulai untuk menghafalkan al-Qur'an?	Sejak sebelum kelas 5, namun ketika itu sempat terhenti, kemudia setelah belajar modul dari Sahabat Mata

		hafalan saya lanjut.
9.	Menurut anda, seberapa besar peran modul pembelajaran al-Qur'an braille ini dalam membantu hafalan Al-Qur'an yang sedang anda lakukan?	Peran modul pembelajaran ini sangat banyak sekali. Dengan mempelajari modul pembelajaran ini, akhirnya saya bisa menghafalkan al-Qur'an lagi.
10.	Menurutmu, apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada di modul pembelajaran al-Qur'an braille ini?	Kelebihannya yaitu modul ini sangat mudah dipahami dan dikuasai. Kekurangannya yaitu contoh-contoh didalam modul ini terlalu sedikit jadi kurang banyak contohnya.

LAMPIRAN IV

**TRANSKIP OBSERVASI TENTANG PELAKSANAAN
HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL
PEMBELAJARAN BRAILLE BAGI PENYANDANG
TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT
MATA MIJEN SEMARANG**

No.	Pedoman	Ket.
1.	Letak geografis Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang	V
2.	Profil Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.	V
3.	Sejarah berdirinya Rumah Tahfidz Yayasan Sababat Mata Mijen Semarang	V
4.	Visi dan misi Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.	V
5.	Keadaan santri Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.	V
6.	Struktur organisasi Yayasan Sahabat Mata Mata Mijen Semarang.	V
7.	Sarana dan Prasaranan Yayasan Sahabat Mata Mata Mijen Semarang.	V
8.	Modul Pembelajaran Al-Qur'an Braille	V

LAMPIRAN V

DOKUMENTASI



Gambar 1. Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang.
Dokumentasi diambil pada tanggal 8 Januari 2020



Gambar 2. Program-program Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang. Dokumentasi diambil pada tanggal 8 Januari 2020



Gambar 3. Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata. Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Mei 2020



Gambar 4. Tampilan Modul Pembelajaran Braille. Dokumentasi diambil pada tanggal 8 Januari 2020



Gambar 5. Peneliti sedang mempelajari Modul Pembelajaran Al-Qur'an Braille Rumah Tahfidz Yayasan Sahabat Mata. Dokumentasi diambil pada tanggal 8 Januari 2020



Gambar 6. Fasilitas Al-Qur'an Braille yang diberikan secara gratis untuk semua santri-santri tunanetra. Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Mei 2020



Gambar 7. Foto Pembelajaran Tahsin dan tahfidz santri-santri Rumah Thfidz Yayasan Sahabat Mata. Dokumentasi dan arsip dari Rumah Tahfidz Sahabat Mata



Gambar 8. Foto Pelatihan Modul Pembelajaran Braille untuk Para pengajar al-Qur'an Braille, dokumentasi diambil pada tanggal 8 Maret 2020



Gambar 9. Foto Pelatihan Pengetikan al-Qur'an Braille. Dokumentasi diambil pada tanggal 25 Februari 2020



Gambar 10. Foto Program Ngaji Urip Rumah Tahfidz Sahabat Mata, dokumentasi diambil pada tanggal 8 Februari 2020



Gambar 11. Foto Peneliti dengan Ketua Rumah Tahfidz dan Pengurus. Dokumentasi diambil pada tanggal 16 Mei 2020

Lampiran VI. Surat Keterangan Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.ftk.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor:B-2547/Un.10.3/D3/PP.00.9/05/2020

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang menerangkan dengan sesungguhnya, bahwa:

Nama : Anita Intan Rohmatuszahroh
Tempat dan tanggal lahir : Blora, 1 Agustus 1998
NIM : 1603016168
Program/Semester/Tahun : S1/ VIII/ 2020
Fakultas/Jurusan : FITK/ Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dk. Cangkringan RT 11 RW 02 Ds. Brumbung Kec. Jepon
Kab. Blora

Adalah benar-benar melakukan kegiatan Ko-Kurikuler dan nilai dari kegiatan masing-masing aspek sebagaimana terlampir. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan diharap maklum.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 18 Mei 2020

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama



Lampiran VII. Transkrip Ko-Kurikuler



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.fitk.walisongo.ac.id

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM : 1603016168

Fakultas : FITK

Program studi : PAI

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1.	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	9	25	20,83%
2.	Aspek Penalaran dan Idealisme	8	22	18,34%
3.	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas terhadap almamater	6	16	13,33%
4.	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	12	32	26,67%
5.	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	9	25	20,83,5 %
	Jumlah	44	120	100 %

Predikat : (Istimewa/ Baik/ Cukup/ Kurang)

Semarang, 18 Mei 2020

Korektor,

Dwi Yunitasari, M.Si

NIP : 19880619 201903 2 016

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama



M. A. Muslih, M.A.

NIP : 19690813 199603 1 003

Lampiran VIII. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295

Fax : +62 24 7615387

Email : s1.pai@walisongo.ac.id

Website: <http://filitk.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-218/Un.10.3/J.1/PP.00.9/01/2020.

21 Januari 2020

Lamp. :

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi.

Kepada

Yth. Ibu Hj. Lutfiyah M.Si.

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Anita Intan Rohmatuszahroh
2. NIM : 1603016068
3. Semester ke- : VIII
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : "PELAKSANAAN HAFALAN AL-QUR'AN BERBASIS MODUL PEMBELAJARAN BRAILLE PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Musmofa

Lampiran IX. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



COME UNITY

Komunitas Sahabat Mata

SK Menkumham RI no. A11UJ.2429.A11.01.04.Tahun.2010

Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Blok D6 no. 35 Jatisari Asabri BSD Mijen Semarang
telp. (024) 76673502 – 08112713834 fax. (024) 76673711

SURAT KETERANGAN

Nomor: 01/cu_ksm/vi/2020T

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Basuki
Jabatan : Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata
Nama instansi : Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Anita Intan Rohamtuszahroh
NIM : 1603016168
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Mijen Semarang, pada tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan selesai, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul:

"PELAKSANAAN HAFALAN AL-QURA'N BERBASIS MODUL PEMBELAJARAN BRAILLE PADA PENYANDANG TUNANETRA DI RUMAH TAHFIDZ YAYASAN SAHABAT MATA MIJEN SEMARANG"

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 20 Juni 2020

Kepala Sahabat Mata

Basuki


Bank Muammalat cabang Semarang no. rek. 5010092237
a.n. Basuki c.q. Yayasan Komunitas Sahabat Mata
www.sahabattmata.or.id

Lampiran X. Sertifikat PPL



Lampiran XI. Sertifikat KKL

Sertifikat

Nomor : B.1950/Ita.10.3/1.1/PP.00.9/5/2018

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo
memberikan Penghargaan kepada

Anita Intan Rohmatuzahroh
NIM. 1603016168
Sebagai

PESERTA

Kegiatan Kuliah Kerja Lapangan yang diselenggarakan oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
pada tanggal 24 - 27 April 2018 di Pondok Pesantren Buntet Cirebon dan
Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Sunan Gunung Djati Bandung


WALISONGO
KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS
ILMU TARBİYAH DAN
KEGURUAN


Semarang, 9 Mei 2018
Anita Intan Rohmatuzahroh
UIN Walisongo Semarang

Jl. Prof. Dr. HAMKA Kampus II Ngaliyan
Telp/Fax. (024) 761295, 761537
Semarang 50135

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran XI. Sertifikat Toefl

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppo@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-7060/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2019

This is to certify that

ANITA INTAN ROHMATUSZAHROH

Date of Birth: August 01, 1998
Student Reg. Number: 1603016168

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On December 11th, 2019
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 37
Structure and Written Expression	: 45
Reading Comprehension	: 39
TOTAL SCORE	: 403

 Semarang, December 23rd, 2019
Director
CH. Alis Asikin, M.A.
NIP. 19690724 199903 1 002

Certificate Number : 120193691
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran XIII. Sertifikat IMKA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة
B-5344/Un.10.0/P3/PP.00.9/11/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والى سونجو الإسلامية الحكومية بأن
ANITA INTAN ROHMATUSZAHROH : الطالبة

تاريخ و محل الميلاد : Bloro, 8 Maret 2018
رقم القيد : 1603016168

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢٣ أكتوبر ٢٠١٨
بتقدير : مقبول (٣٢٩)

حازت لها الشهادة بناء على طلبها

مماراتج،
مدير
ملاكتور محمد

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠١١٠٠٣

رقم الشهادة : 220182516

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Anita Intan Rohmatuszahroh
2. Tempat & Tgl.Lahir : Blora, 1 Agustus 1998
3. Alamat Rumah : Dk. Cangkringan RT14/RW02 Ds.Brumbung Blora
4. HP : 082328571762
5. E-Mail : anitazahroh1@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Pertiwi 1 Brumbung 2002-2004
- b. SD Negeri Brumbung 1 2004-2010
- c. MTs Negeri Blora 2010-2013
- d. SMA Negeri 1 Blora 2013-2016
- e. UIN Walisongo Semarang 2016-sekarang

2. Pendidikan Non-Formal

- a. TPQ Nurus Syibyan Brumbung 2005-2007
- b. MADIN Nurus Syibyan Brumbung 2007-2012
- c. Ma'had Jami'ah Walisongo 2016-2017
- d. Pesantren Riset Al-Khawarizmi Mijen Semarang 2017-sekarang

Semarang, 21 Juni 2020



Anita Intan Rohmatuszahroh

NIM: 1603016168